

**KECEMASAN MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN WAUNG 2
NGANJUK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA VOLUME
BANGUN RUANG**

SKRIPSI



Oleh:

Eny Rohmatin

NIM. 17140038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

HALAMAN JUDUL

**KECEMASAN MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN WAUNG 2
NGANJUK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA VOLUME
BANGUN RUANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*



Oleh:

Eny Rohmatin

NIM. 17140038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

September, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

KECEMASAN MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN WAUNG 2 NGANJUK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA VOLUME BANGUN RUANG

SKRIPSI

Oleh:

Eny Rohmatin
NIM. 17140038

**Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan
Oleh Dosen Pembimbing**



Ria Norfika Yuliandari, M. Pd
NIP. 198607202015032003

**Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**



Bintoro Widodo, M. Kes
NIP. 197604052008011018

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

KECEMASAN MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN WAUNG 2 NGANJUK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA VOLUME BANGUN RUANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Eny Rohmatin (17140038)
telah dipertahankan di depan penguji pada 24 September 2021 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

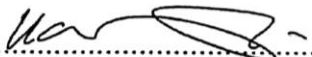
Panitia Ujian

Penguji Utama
Dr. Abdussakir, M.Pd
NIP. 197510062003121001

Tanda Tangan

: 

Ketua Sidang
Muhammad Islahul Mukmin, M.Si., M.Pd.
NIDT. 19850213201802011135

: 

Sekretaris Sidang
Ria Norfika Yuliandari, M.Pd
NIP. 198607202015032003

: 

Pembimbing
Ria Norfika Yuliandari, M.Pd
NIP. 198607202015032003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam juga tercurahkan ke hadirat baginda Rasulullah SAW.

Karya ilmiah skripsi ini peneliti persembahkan kepada keluarga besar peneliti khususnya kedua orang tua peneliti bapak Nurcholik dan ibu Binti Rodiyah yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan karya ilmiah skripsi ini berlangsung, juga kepada kakak peneliti Siti Mukaromah, Zainal Arifin dan A'imatun Naimah yang telah ikut serta memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti.

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”
(Q.S Ar-Ra’d: 11)

Ria Norfika Yuliandari, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 30 Agustus 2021

Hal : Eny Rohmatin
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Eny Rohmatin
NIM : 17140038
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Kecemasan Matematika Siswa Kelas V SDN Waung 2 Nganjuk
dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing



Ria Norfika Yuliandari, M. Pd
NIP. 198607202015032003

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eny Rohmatin
NIM : 17140038
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kecemasan Matematika Siswa Kelas V Sdn 2 Waung Nganjuk Dalam
Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesaijanaan pada suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Agustus 2021
Saya menyatakan,


Eny Rohmatin
NIM.17140038

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang, dan segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Peneliti mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas izin, rahmat, dan hidayah-Nya penulisan skripsi “Kecemasan Matematika Siswa Kelas V SDN Waung 2 Nganjuk Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam memenuhi tagihan tugas akhir Program Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang..

Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan dan bantuan secara nyata dan moral dari berbagai pihak. Dengan demikian, peneliti menyadari bahwa sudah sepatutnya pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bintoro Widodo, M. Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Ria Norfika Yuliandari, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Agus Mukti Wibowo, M. Pd selaku Dosen Wali selama menempuh pendidikan S1 yang telah senantiasa membimbing dan memberikan arahan.
6. Binti Khoiriyah, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Waung 2 Nganjuk yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

7. Diana Lestariningsih, S.Pd., Hardini Kurniawati, S.Pd. selaku guru kelas sekaligus guru matematika di SD Negeri Waung 2 Nganjuk yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Kepada kedua orang tua tercinta bapak Nurcholik, ibu Binti Rodiyah, Kakak Siti Mukaromah, Zainal Arifin, dan A'imatun Naimah selaku keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan dorongan baik material maupun spiritual untuk keberlangsungan penelitian ini.
9. Emir Borneo Hidayat yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat tercinta Nila Oktaviana Rohmawati, Diah Ayu Muayyadah, Rachma Ainus Salma, dan anggota curut lainnya, serta Jihan Fatika Sari, Isnaini Nur Rohmah, Fadhyatul Istiqomah, Zulyana Dwi Rahmayanti, Siti Mudhawamah, Desi Puspita Damayanti yang selalu memberikan saran, semangat, dan dorongan dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Seluruh mahasiswi PGMI angkatan 2017 yang selalu memberikan bantuan, semangat, dan dorongan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan proses pengembangan produk dan penulisan skripsi ini dengan baik.
12. Semua pihak yang membantu penulis dalam proses penyelesaian produk pengembangan media dan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan semoga berbagai bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal kebaikan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk perkembangan pengetahuan baik bagi peneliti maupun untuk pihak lain yang berkepentingan.

Malang, 22 Agustus 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang =	Â
Vokal (i) panjang =	Î
Vokal (u) panjang =	Û

B. Vokal Diphthong

أو	=	Aw
أي	=	Ay
أُو	=	U
أِي	=	I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Orisinalitas Penelitian.....	16
F. Definisi Istilah.....	21
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	23
A. Kajian Teori	23
B. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti	45
C. Lokasi Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data.....	50
G. Uji Keabsahan Data	52
H. Prosedur Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	54
A. Paparan Data	54
B. Hasil Penelitian	68

BAB V PEMBAHASAN	72
A. Macam Kecemasan Siswa Kelas V SD Negeri Waung 2 Nganjuk dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang	72
B. Tingkat Kecemasan Siswa Kelas V SD Negeri Waung 2 Nganjuk dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang	84
BAB VI PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	
B. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	18
Tabel 4.1 Hasil Pendistribusian Angket Kelas V-A.....	61
Tabel 4.2 Kategori Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Kelas V-A	62
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Data Angket Kelas V-A	64
Tabel 4.4 Hasil Pendistribusian Angket Kelas V-B	65
Tabel 4.5 Kategori Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Kelas V-B.....	66
Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif Data Angket Kelas V-B	67

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual.....	43
------------------------------------	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Kategori Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Kelas V-A	63
Diagram 4.2 Kategori Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Kelas V-B	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian
Lampiran II	: Surat Selesai Penelitian
Lampiran III	: Bukti Konsultasi
Lampiran IV	: Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Lampiran V	: Hasil Pengisian Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang Kategori Ringan
Lampiran VI	: Hasil Pengisian Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang Kategori Sedang
Lampiran VII	: Hasil Pengisian Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang Kategori Berat
Lampiran VIII	: Validasi Instrumen Penelitian Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Lampiran IX	: Hasil Perhitungan Angket Siswa Menggunakan Microsoft Excel
Lampiran X	: Pedoman Wawancara
Lampiran XI	: Tabel Hasil Wawancara dengan Siswa yang Memiliki Kecemasan Matematika Kategori Ringan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Lampiran XII	: Tabel Hasil Wawancara dengan Siswa yang Memiliki Kecemasan Matematika Kategori Sedang dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Lampiran XIII	: Tabel Hasil Wawancara dengan Siswa yang Memiliki Kecemasan Matematika Kategori Berat dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Lampiran XIV	: Dokumentasi
Lampiran XV	: Tabel Hasil Observasi
Lampiran XVI	: Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Rohmatin, Eny. 2021. *Kecemasan Matematika Siswa Kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Ria Norfika Yuliandari, M.Pd

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit bagi kebanyakan siswa. Banyak siswa yang merasa cemas ketika berhadapan dengan problematika matematika salah satunya dalam menghadapi soal cerita matematika. Hal ini juga terjadi kelas V SDN Waung 2 Nganjuk. Kurangnya pemahaman konsep pada kelas V dan hanya mengandalkan metode menghafal membuat siswa di kelas ini kebanyakan merasa kesulitan dalam materi bangun ruang bagian volume. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis macam-macam dan tingkat kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan macam-macam kecemasan yang dialami oleh siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang. 2) mendeskripsikan tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang.

Penelitian ini dilakukan guna mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni observasi, pengisian angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan model Miles and Huberman dengan tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) macam kecemasan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang seperti bingung, takut salah atas pekerjaannya dan mendapatkan nilai jelek, meletakkan kepala di atas meja, bahkan mengganggu temannya yang sedang mengerjakan. Kecemasan ini muncul karena mereka tidak memahami konsep dan hanya menggunakan metode menghafal dalam matematika, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan soal yang tipenya berbeda. Dari gejala-gejala yang ada dapat dikatakan bahwa siswa kelas V rata-rata mengalami kecemasan realistik 2) Kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang yakni rata-rata terdapat pada kategori ringan.

Kata Kunci: Kecemasan Matematika, Soal Cerita Volume Bangun Ruang

ABSTRACT

Rohmatin, Eny. 2021. *Mathematics Anxiety of Class V Students at SDN Waung 2 Nganjuk in Solving Story Problems Volume Build Space*. Thesis, Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor Ria Norfika Yuliandari, M.Pd

Mathematics is one of the subjects that is considered difficult for most students. Many students feel anxious when dealing with mathematical problems, one of which is in the face of math story problems. This also happens class V SDN Waung 2 Nganjuk. Lack of understanding of concepts in class V and relying only on memorization methods makes students in this class mostly find it difficult in the material to build volume part space. Therefore, the researchers will analyze the various and level of math anxiety experienced by students of class V in solving the problem of the volume story of building space.

The purpose of this study is to: 1) describe the kinds of anxiety experienced by students of class V SDN Waung 2 Nganjuk in solving the story of the volume of building space. 2) describes the level of anxiety experienced by students of class V SDN Waung 2 Nganjuk in solving the story of the volume of building space

This research was conducted to achieve this goal, researchers use a qualitative approach with this type of phenomenological research. Data collection techniques are observation, filling out questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis that will be used in this study is data analysis using the Miles and Huberman model with data condensation stages, data presentation, and conclusion withdrawal.

The results showed that: 1) Symptoms of anxiety of class V students in solving the problem of the volume of building space such as confusion, fear of being wrong for his work and getting bad grades, putting his head on the table, even disturbing his friend who was working. This anxiety arises because they do not understand concepts and only use memorization methods in mathematics, so they have difficulty when faced with different types of problems. From the symptoms that exist it can be said that the average class V student experiences realistic anxiety 2) Math anxiety experienced by students of class V SDN Waung 2 Nganjuk in solving the story of the volume of building space that is on average contained in the mild category.

Keywords: Math Anxiety, Volume Build and Space Story Problems

ملخص

رحمة، أي. 2021. قلق الرياضيات لدى الطلاب في الفصل الخامس في مدرسة واؤنج الثاني الابتدائية الحكومية نجانبوك في حل الأسئلة على شكل القصة عن حجم الهندسة. البحث الجامعي، قسم تعليم معلمين المدرسة الابتدائية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: ريا نوريفكا يولياندري الماجستير

الرياضيات هي من أحد المواضيع التي تعتبر صعبة عند معظم الطلاب. يشعر العديد من الطلاب بالقلق عند إجابة أسئلة الرياضيات، منها هي عند إجابة أسئلة الرياضية على شكل القصة. وحدث هذه المشكلة أيضاً لدى الطلاب في الفصل الخامس في مدرسة واؤنج الثاني الابتدائية الحكومية نجانبوك. النقص في فهم المفاهيم في الفصل الخامس والاعتماد على طريقة الحفظ فقط يجعل معظم الطلاب في هذا الفصل يجدون الصعوبة في مادة حجم الهندسة. لذلك يريد الباحث تحليل الأنواع ومستويات القلق من الرياضيات لدى الطلاب في الفصل الخامس في حل السؤال على شكل القصة عن حجم الهندسة.

كانت أهداف هذا البحث هي: (1) لوصف أنواع القلق لدى الطلاب في الفصل الخامس في مدرسة واؤنج الثاني الابتدائية نجانبوك في حل سؤال على شكل القصة عن الحجم. (2) لوصف مستويات القلق لدى الطلاب في الفصل الخامس في مدرسة واؤنج الثاني الابتدائية الحكومية في حل السؤال على شكل القصة عن الحجم

ولتحقيق هذا الهدف استخدم الباحث المدخا الكيفي بنوع البحث الظاهري. وطريقة جمع البيانات هي بالملاحظة والاستبيانات والمقابلة والتوثيق. وأما طريقة تحليل البيانات لهذا البحث هي تحليل البيانات باستخدام نموذج ميلس وهوبرمان بمراحل تخفيض البيانات وعرضها واستنتاجها.

ونائج البحث هي كما يلي: (1) عرض القلق لدى الطلاب في الفصل الخامس في مدرسة واؤنج الثاني الابتدائية نجانبوك في حل السؤال عن حجم الهندسة هو نحو التحير، والخوف من الخطأ في عملهم والحصول على درجات سيئة، ووضع رؤوسهم على المكتب، حتى إزعاج أصدقائهم الذين كانوا يجيبون الأسئلة. نشأ هذا القلق لأنهم لا يفهمون المفهوم واستخدموا طريقة الحفظ في الرياضيات فقط. لذلك يشعرون بالصعوبة عند إجابة الأسئلة بأنواع مختلفة. فمن الأعراض الموجودة، يستنتج أن طلاب في الفصل الخامس يشعرون بالقلق الواقعي، (2) القلق للرياضيات لدى الطلاب في الفصل الخامس في حل الأسئلة على شكل القصة عن حجم الهندسة في المستوى الخفيف.

الكلمات المفتاحية: قلق الرياضي والأسئلة على شكل القصة والحجم والهندسة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa. Hal tersebut telah tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar pasal 14 ayat 2 yang menyebutkan beberapa mata pelajaran wajib yang harus dipenuhi oleh setiap pihak sekolah, salah satunya adalah matematika.¹ Tanpa disadari dalam kehidupan keseharian manusia beraktivitas sering melibatkan matematika, seperti melakukan transaksi jual beli, menghitung jumlah benda, mengukur panjang, lebar, jarak, luas dan lainnya. Untuk itu, perlu diketahui oleh masyarakat bahwa dalam melakukan aktivitas tersebut dibutuhkan pemahaman khusus tentang bilangan dan perhitungan. Mengingat pentingnya matematika perlu adanya pemahaman bagi anak sejak di bangku sekolah dasar.

Hudojo mengatakan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi mempelajari matematika di sekolah merupakan permasalahan yang belum terselesaikan. Fakta ini menunjukkan bahwa nilai matematika siswa di sekolah selalu lebih rendah dibandingkan bidang studi lainnya. Artinya

¹ Republik Indonesia, '*Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*', 8, 26-49

terdapat permasalahan dalam pembelajaran matematika sekolah, baik itu proses maupun penguasaan.²

Sering dijumpai siswa sekolah dasar memiliki banyak kendala terutama dalam pembelajaran matematika, bahkan pembelajaran ini menjadi momok yang sangat menakutkan bagi sebagian banyak anak SD, alasannya pembelajaran ini menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti untuk diterjemahkan ke dalam bahasa mereka. Padahal matematika merupakan pelajaran penting dan wajib yang harus diajarkan kepada siswa. Banyak orang beranggapan bahwa belajar matematika adalah pelajaran yang paling sulit. Hal tersebut yang membuat siswa merasa takut ketika harus berhadapan dengan pelajaran matematika. Ketakutan siswa terhadap matematika disebabkan karena kurangnya pemahaman konsep matematika, karena sebagian besar sekolah saat ini menggunakan hafalan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, Wono Setyabudi juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran matematika di Indonesia masih menekankan pada menghafal rumus dan berhitung. Bahkan guru pun bersifat otoriter, mereka percaya pada rumus atau pengetahuan matematika yang ada.³

Clark, Carter and Stenberg menyatakan bahwa sebagian besar pelajaran matematika di sekolah harus dipelajari dengan menggunakan

² Hasrattudin, *Permasalahan Pembelajaran Matematika Sekolah dan Alternatif Pemecahannya*, Jurnal Pythagoras vol. 4 No. 1. Juni 2008, (Jurusan Matematika, FMIPA Universitas Negeri Medan), hal. 68

³ Haerul, *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Materi Volume Bangun Ruang Menggunakan Peraga Benda Konkret pada Siswa Kelas Vi Mi Al Bashirah Makassar*, 2015, UIN Alauddin Makassar, hlm 20

konsep, demikian juga aturan-aturan dan pemecahan masalah.⁴ Sejalan dan tidak kalah penting, Depdiknas telah menyatakan bahwa mata pelajaran matematika di SD, SMP, SMA, dan SMK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.⁵

Akibat dari interaksi dan proses pembelajaran yang kurang baik, pembelajaran matematika belum sepenuhnya terbangun terhadap perkembangan kemampuan siswa, yang dapat mengakibatkan rendahnya daya serap siswa, kurangnya keterampilan berhitung, dan kurangnya minat terhadap matematika. Menurut Susanto dalam penelitiannya berdasarkan perkembangan kognitif siswa mengalami kesulitan memahami matematika karena sifat keabstrakannya sehingga relatif tidak mudah dipahami siswa. Di antara sekian banyak materi matematika di Sekolah Dasar, salah satu materi yang membuat nilai siswa rendah yaitu volume bangun ruang.⁶ Kesulitan yang dialami siswa dalam materi ini yaitu lemahnya kemampuan menghitung pembagian, perkalian dan mencari akar pangkat dua. Hasil temuan tahapan hubungan sesuai dengan penelitian oleh

⁴ Hasrattudin, Loc.Cit

⁵ Muhammad Daut Siagia, *Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika*, MES (Journal of Mathematics Education and Science) ISSN: 2528-4363, Vol. 2 No. 1, 2016, Universitas Islam Sumatera Utara, hal. 63

⁶ Hasratuddin, Loc.Cit

Juliyanti bahwa siswa sering mengalami kesalahan ketika mengerjakan soal cerita Matematika bangun ruang dalam proses perhitungannya.⁷

Pada materi volume bangun ruang ini memang sulit bagi siswa Sekolah Dasar, hal ini di perkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto menunjukkan bahwa siswa melakukan banyak kesalahan-kesalahan yang bervariasi dalam penyelesaian soal karena siswa masih memahami konsep volume dan belum menguasai konsep operasi hitung. Kesalahan yang dilakukan siswa akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa di kelas. Kebanyakan siswa belum menguasai konsep operasi hitung, belum mengerti konsep rumus volume dan penerapannya. Disamping belum menguasai konsep, siswa juga melakukan hal yang tidak membuat mereka bosan seperti usil, dan keluar masuk kelas ijin.⁸

Dari uraian tersebut sesuai dengan realita yang dialami oleh kelas V di SDN Waung 2 Nganjuk dimana mereka mengalami kesulitan pada materi volume bangun ruang karena di dalamnya terdapat banyak rumus yang harus dikuasai. Pada materi bangun ruang sendiri terdiri dari beberapa bangun yakni kubus, balok, prisma, tabung, limas, kerucut, dan bola. Karena bangun ruang merupakan bangun yang memiliki kapasitas ruangan di dalamnya, maka bangun ruang dapat disebut pula dengan

⁷ Hasyimah Setyuaningtyas, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V pada Materi Bangun Ruang dan Alternatif Pemecahannya Berdasarkan Teori Van Hiele di SD Negeri 1 Gatak Delanggu*, 2019 :Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 5

⁸ Rudyanto, *Identifikasi Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Volume Bangun Ruang pada Siswa Kelas Vi SDN Durensawit 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Tahun 2016*, 2017: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 6

bangun tiga dimensi yang memiliki volume di dalamnya.⁹ Oleh sebab itu, materi tersebut merupakan materi yang sulit di semester dua, karena siswa berpikir bahwasannya siswa harus hafal dengan semua rumus yang ada di materi tersebut. Pikiran seperti itulah yang menjadikan siswa segan untuk belajar matematika.

Kurangnya kemajuan dalam bidang akademik dan rendahnya pemahaman konsep matematika siswa menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam materi ini. Selama ini siswa hanya mengandalkan metode menghafal daripada memahami konsep matematika, sehingga siswa merasa kesulitan ketika dihadapkan dengan ragam tipe soal yang berbeda-beda apalagi yang berkaitan dengan soal cerita. Suharta menyatakan bahwa pembelajaran matematika selama ini, dunia nyata hanya dijadikan tempat mengaplikasikan konsep. Siswa mengalami kesulitan belajar matematika di kelas. Akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Selain itu, guru matematika kelas V juga mengarahkan peneliti bahwasannya ketika penelitian nanti sebaiknya menggunakan materi bangun ruang khususnya pada bangun ruang limas, prisma, tabung dan kerucut dengan menggunakan soal cerita untuk melihat tingkat kecemasan yang dialami siswa, sebab pada materi tersebut siswa sering merasa kesulitan untuk memahami soal dan menentukan apa saja yang harus

⁹ Haerul, *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Materi Volume Bangun Ruang Menggunakan Peraga Benda Konkret pada Siswa kelas VI MI Al-Bashirah Makassar*, 2015, hal 3

¹⁰ Ibid, hal. 4

dimasukkan ke dalam rumus. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Dini atas dasar nilai ulangan dan nilai *post test* yang diperoleh siswa tahun sebelumnya sangat kurang memuaskan. Karena kurang lebih 50% dari siswa kelas V mendapatkan nilai di bawah standart KKM. Selain itu, dari tingkat intelegensi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan nilai-nilai yang diperoleh ketika tes, kelas V sekarang lebih rendah dari kelas V tahun sebelumnya. Akibat dari kesulitan tersebut menjadikan hasil yang diperoleh siswa kurang dari KKM.

Peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi dari wali kelas mengenai sikap dan perilaku siswa ketika pembelajaran matematika berlangsung dengan melakukan wawancara bersama Ibu Dini selaku guru kelas V sekaligus yang mengajar di bidang matematika, hasil dari wawancara yang telah dilakukan pada hari Senin, 30 Oktober 2020 Ibu Dini menyatakan bahwa ketika pembelajaran matematika berlangsung, sikap siswa cenderung berubah menjadi malas untuk memperhatikan pembelajaran dan banyak yang mengeluh bahwa mereka bosan dan pusing untuk mengoperasikan angka. Selain itu, ketika guru selesai memberikan materi dan contoh soal, siswa diberikan penugasan yang sama dengan materi namun berbeda tipe soal dengan yang telah dicontohkan, lebih-lebih ketika siswa bertemu dengan soal cerita yang menuntut siswa harus paham maksud dalam soal tersebut dan harus menentukan rumus yang akan digunakan. Siswa pasti merasa kebingungan dan banyak yang tidak bisa mengerjakan soal-soal tersebut sehingga mereka merasa *down*,

bingung, malas, mengeluh, panik, bahkan keringat dingin ketika disuruh mengumpulkan apalagi menjelaskan cara penyelesaian soal tersebut.

Data tersebut diperkuat dengan pendapat siswa kelas V yang telah melakukan komunikasi secara langsung dengan peneliti beberapa responden mengatakan bahwa pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang tidak disukai karena banyak sekali rumus di dalamnya apalagi harus mengoperasikan angka yang terdapat dalam soal yang berbentuk cerita membuat kepala menjadi pusing, cepat lapar, bingung, dan lain-lain. Karena salah pemahaman, rumus dan penghitungan satu angka saja hasilnya pasti salah. Pada awalnya, mereka berpendapat bahwa matematika itu pelajaran yang ribet, sulit, membosankan, dan lain-lain.

Soal cerita sendiri merupakan soal atau pertanyaan yang disusun menggunakan bahasa lisan terkait pada dunia nyata yang dapat dipahami dan dapat dijawab secara sistematis.¹¹ Jadi, soal cerita matematika ialah bentuk soal matematika yang disajikan dengan bahasa verbal dan biasanya berkaitan pada aktivitas sehari-hari di lingkungan sekitar yang dapat dipahami dan dijawab secara sistematis. Selama ini pemecahan soal cerita matematika memang terkenal sebagai soal yang paling banyak tidak diminati oleh siswa karena membutuhkan ketelitian lebih dalam mengerjakannya.

Selain itu pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Astra Puspita Kaprinaputri juga menyebutkan bahwasannya pemecahan masalah cerita

¹¹ Elya Umi Aini and Puji Rahayu, 'Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berbentuk Soal Cerita Materi Bangun Ruang', *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, Vol.1, No. (2017) <journal.unesa.ac.id/index.php/jrpipm>.

juga menggunakan bahasa yang dikenal di bidang matematika. Untuk kemampuan memecahkan masalah cerita yakni:¹² (a) Tentukan yang diketahui dalam pertanyaan, (b) Tentukan apa yang ditanyakan dalam soal, (c) Membangun model matematika (d) Melakukan perhitungan (hitung dan tafsirkan jawaban model ke pertanyaan asli). Jadi, dalam memecahkan masalah cerita perlu kemampuan untuk memutuskan sesuatu hal yang diketahui, ditanyakan, membangun model matematika, dan perhitungan.

Jadi, dapat dikatakan pemecahan masalah soal cerita matematika merupakan upaya seseorang untuk menuntaskan soal-soal matematika yang berbentuk bahasa atau cerita menjadi model matematika yang dapat dijawab dan diselesaikan dengan cara perhitungan yang sistematis.

Dari penjelasan di atas, tampak jelas bahwasannya siswa kelas V banyak yang mengalami ciri-ciri kecemasan matematika dalam menyelesaikan soal matematika terutama dalam soal cerita. Maka dari itu, perlu adanya tindakan khusus yang diberikan kepada siswa agar mereka tidak merasa berat untuk belajar matematika dan untuk mengurangi sedikit demi sedikit rasa kecemasan tersebut.

Berdasarkan peringkat dunia PISA 2018 (*Programme for International Student Assessment*) skor rata-rata matematika, sains dan membaca, negara Indonesia berada dalam urutan 71 dari 77 negara di dunia dengan skor 382. Keadaan ini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan demikian langkah yang harus

¹² Astra Puspita Kaprinaputri, 'Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika', *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, vol.8, <<https://core.ac.uk/download/pdf/295555528.pdf>>. hal. 11

dilakukan untuk menggugah ketertarikan siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar agar tidak tertinggal dari negara lain yakni berawal dari dukungan pemerintah dengan memberi pelatihan-pelatihan pembelajaran khusus kepada guru. Karena, posisi guru sangat penting dalam merayu siswa untuk mau belajar matematika seperti metode yang dipakai dalam pembelajaran matematika ini dibentuk dengan sebuah permainan atau bisa dengan belajar secara *outdoor* agar berbeda dengan metode sebelumnya ataupun dengan media baru yang membuat siswa bertanya-tanya sehingga siswa merasa nyaman dan dapat menerima materi matematika dengan senang dan asik tanpa merasa tertekan. Secara tidak langsung hal ini dapat mengurangi rasa takut siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika yang menegangkan. Ketakutan-ketakutan siswa inilah yang biasa disebut dengan kecemasan matematika.

Tujuan matematika diberikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD,SMP,SMA bahkan perguruan tinggi supaya anak dapat berpikir secara rasional, kritis, logis, dan meningkatkan keterampilan mereka. Namun, sejauh ini pikiran masyarakat telah terdoktrin bahwa matematika adalah pelajaran tersulit dan menakutkan, sehingga ketika mereka mendengarkan kata matematika siswa langsung berpikir bahwa matematika itu susah, membuat pusing, dan menjenuhkan karena harus bergelut dengan banyak angka yang rumit. Hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar matematika sedang dilakukan, yakni sikap siswa terlihat tegang, was-was, tidak semangat, suntuk, dan selalu mengeluh. Selain itu,

selama ini matematika selalu dijadikan sebagai tolak ukur intelegensi seseorang. Sikap seperti inilah yang menunjukkan adanya kecemasan matematika yang dialami oleh siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jeffrey S. Nevid, dkk mengatakan bahwa gangguan kecemasan merupakan suatu emosi yang ditandai dengan gairah fisik, perasaan kacau yang tidak membuat nyaman, dan perasaan yang selalu menghantui jika akan ada sesuatu yang buruk segera terjadi.¹³ Selain itu, Okta Diferiansyah, dkk juga berpendapat bahwa kecemasan adalah rasa takut yang samar-samar yang tidak didukung oleh situasi. Ketika dia merasa cemas, bahkan jika dia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam ini terjadi, dia akan merasa tidak nyaman atau takut, atau mungkin merasa bahwa ini sebuah bencana yang akan diterima.¹⁴ Dari pengertian kecemasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan emosional dan perilaku yang ditunjukkan seseorang dimana seseorang tersebut sedang merasa resah dan gelisah dalam keadaan sadar.

Shah mengatakan kecemasan terdiri dari tiga aspek, yakni: (1) aspek fisik : seperti pusing, sakit kepala, tangan berkeringat. (2) aspek emosional : seperti timbul rasa panik dan takut. (3) aspek mental : seperti khawatir, bingung, tidak sabar.¹⁵ Dari ketiga aspek tersebut selaras dengan gangguan kecemasan yang dialami siswa ketika mengikuti proses belajar

¹³ Dona Fitri Annisa and Ifdil Ifdil, 'Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)', *Konselor*, 5.2 (2016), 93 <<https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>>.

¹⁴ Okta Diferiansyah, Tendry Septa, and Rika Lisiswanti, 'Gangguan Cemas Menyeluruh', *JUKE Unila*, 5.2 (2016), 63–68

¹⁵ Annisa and Ifdil.

mengajar matematika. Selain itu, Sigmund Frued mengemukakan kecemasan terbagi menjadi tiga jenis, yakni : (1) realita merupakan timbulnya rasa takut akan terjadinya suatu bahaya dari dunia luar. (2) neurotik merupakan timbulnya rasa takut akan mendapatkan hukuman disebabkan hal yang dilakukan keluar dari aturan. (3) moral merupakan timbulnya rasa takut dari hati nuraninya sendiri karena di masa lalu pribadi tersebut pernah mendapat hukuman karena melanggar aturan dan bisa jadi melakukan kesalahan yang sama sehingga dihukum kembali.

Rasa cemas yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika tersebut termasuk dalam kecemasan matematika (*math anxiety*). Seperti yang dikatakan oleh Ranjan dan Gunendra Chandra kecemasan matematika adalah sejenis stres dan ketegangan, yang dapat mengganggu pemrosesan bilangan dan menuntaskan berbagai problem matematika pada kehidupan keseharian dan pembelajaran.¹⁶ Kecemasan matematika ini tampak dari sikap dan tindakan yang ditunjukkan peserta didik ketika pembelajaran matematika berlangsung.

Kecemasan matematika inilah yang menyebabkan siswa tidak semangat untuk belajar. Karena apabila kecemasan matematika ini semakin mendominasi pikiran siswa, maka siswa semakin sulit untuk berpikir lebih kritis dan enggan untuk belajar matematika lebih dalam padahal matematika erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Maka, perlu adanya suatu tindakan untuk mengurangi rasa kecemasan tersebut.

¹⁶ Budi Murtiyasa Rifin Anditya, '*Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Matematika*', 2016, 1–7 <<https://doi.org/10.1021/bi960768p>>.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian kecemasan matematika dalam menyelesaikan soal cerita matematika volume bangun ruang ini. Apabila permasalahan ini tidak segera dilakukan dapat menyebabkan siswa yang mengalami kecemasan matematika menjadi semakin parah dan sulit untuk disembuhkan yang menyebabkan hasil yang diperolehnya pun tidak bisa maksimal, sehingga siswa akan selamanya tidak suka dan takut dengan pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menganalisis kecemasan matematika di kelas V dalam mengerjakan soal cerita materi bangun ruang. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian “Kecemasan Matematika Siswa Kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa fokus penelitian yang dapat diangkat sebagai berikut :

1. Bagaimana macam-macam kecemasan yang dialami siswa kelas V pada mata pelajaran matematika khususnya dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang di SDN Waung 2 Nganjuk?
2. Bagaimana tingkat kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita materi volume bangun ruang di SDN Waung 2 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, tujuan diadakan penelitian ini berguna untuk:

1. Mendeskripsikan macam-macam kecemasan yang dialami siswa kelas V pada mata pelajaran matematika khususnya dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang di SDN Waung 2 Nganjuk
2. Mengetahui tingkat kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita materi volume bangun ruang di SDN Waung 2 Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai wawasan dan informasi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pemecahan soal cerita matematika akibat adanya kecemasan matematika.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan dan arahan dalam menangani siswa akibat kecemasan matematika dalam memecahkan masalah soal cerita matematika materi bangun ruang kelas V di SDN Waung 2 Nganjuk.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi guru

Sebagai informasi dan wawasan bagaimana cara menangani serta mengetahui tingkat dan bentuk kecemasan matematika yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi volume bangun ruang siswa kelas V di SDN Waung 2 Nganjuk.

b. Bagi siswa

Sebagai acuan dan tolak ukur dalam memerangi kecemasan matematika dalam mengerjakan soal cerita khususnya materi volume bangun ruang.

c. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih dalam bagi beneliti khususnya perihal penanganan kecemasan matematika dalam menyelesaikan soal cerita materi bangun ruang.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini memaparkan persamaan dan juga perbedaan pembahasan penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber media dan informasi, penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya adalah:

1. Skripsi Ulfa Yulianingsih, berjudul “Pengaruh Kecemasan Siswa Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI MI Negeri Salatiga Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019”, menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kecemasan terhadap hasil belajar siswa kelas VI MI Negeri Salatiga.

2. Skripsi Muhammad Akhwan Muhsinin “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Srengat III Kabupaten Blitar” hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang menyebabkan kecemasan tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika di SD Negeri Srengat III.
3. Artikel Pendidikan Nur Hajar Afiatman, dkk, Volume 7 No. 3 September 2019 yang berjudul “Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kendari”. Pada penelitian ini membuktikan bahwa kecemasan matematika mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kendari pada semester ganjil tahun 2018/2019, data yang didapatkan yakni nilai rata-rata 58,02 dengan nilai terendah 24 dan tertinggi 88.
4. Skripsi Anissa Safitri yang berjudul “Pengaruh Metode Permainan Terhadap Kecemasan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Pondok Ranji 01”, memberikan informasi bahwa penggunaan metode permainan mempunyai pengaruh positif terhadap kecemasan belajar matematika siswa kelas IV di SDN Pondok Ranji 01. Hal ini terbukti sebelum pemakaian metode permainan tingkat kecemasan siswa yang masuk pada kategori sedang hingga tinggi berjumlah 32 orang, sedangkan setelah penggunaan metode permainan hanya

terdapat 2 orang saja yang mempunyai kategori kecemasan sedang hingga tinggi.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll) , Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penellitian
1.	Skripsi Ulfa Yulianingsih, “Pengaruh Kecemasan Siswa Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI MI Negeri Salatiga Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019”	Sama-sama membahas mengenai kecemasan	Penelitian tersebut dilakukan di kelas IV MI Negeri Salatiga, serta pengaruh kecemasan terhadap hasil belajar matematika sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri Waung 2 Nganjuk, dan kecemasan matematika yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi volume bangun ruang	Kecemasan matematika siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita materi volume bangun ruang
2.	Skripsi Muhammad Akhwan Muhsinin “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di	Sama-sama menyinggung kecemasan (kecerdasan emosional)	Penelitian tersebut membahas tentang kecerdasan emosional yang	Kecemasan matematika siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam

	SDN Srengat III Kabupaten Blitar, 2016		didalamnya termasuk juga kecemasan pada hasil belajar matematika yang bertempat di SDN Srengat III Blitar, sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri Waung 2 Nganjuk, dan kecemasan matematika yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi volume bangun ruang	menyelesaikan soal cerita materi volume bangun ruang
3.	Nur Hajarus Afiatman, dkk. Jurnal Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kendari, (Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Volume 7 No. 3 September 2019)	Sama-sama membahas mengenai kecemasan matematika	Pada objeknya ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII dan pengaruh kecemasan dalam hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri Waung 2 Nganjuk, dan kecemasan matematika	Kecemasan matematika siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita materi volume bangun ruang

			yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bangun ruang	
4.	Skripsi Anissa Safitri yang berjudul “Pengaruh Metode Permainan Terhadap Kecemasan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Pondok Ranji 01, 2016	Sama-sama membahas mengenai kecemasan	Skripsi ini membahas tentang metode permainan apakah mempunyai pengaruh atau dampak bagi kecemasan yang dialami siswa kelas IV di SDN Pondok Ranji 01, sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri Waung 2 Nganjuk, dan kecemasan matematika yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bangun ruang	Kecemasan matematika siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita materi volume bangun ruang

F. Definisi Istilah

Demi menghindari adanya salah paham dalam skripsi ini, perlu diadakannya penjabaran dari beberapa istilah yang belum familiar di dengar oleh masyarakat, diantaranya yakni:

1. Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika merupakan suatu keadaan dimana siswa menunjukkan sikap, rasa takut dan suasana hati ketika sedang mengikuti pembelajaran matematika. Kecemasan ini dapat mempengaruhi biologis siswa seperti muncul keringat dingin, gugup, minder, dan lain-lain.

2. Soal Cerita

Soal cerita ialah pertanyaan-pertanyaan yang dikemas dalam sebuah cerita atau berbentuk kalimat terkait dengan kehidupan sehari-hari yang dapat dipahami dan dijawab secara sistematis.

3. Materi Volume Bangun Ruang

Volume merupakan isi atau banyaknya benda yang berada dalam suatu ruang. Bangun ruang memiliki makna sebagai nama lain bangun-bangun yang berbentuk tiga dimensi atau bangun yang mempunyai ruang yang dibatasi oleh sisi-sisinya. Bentuk spasial bangun ruang ada 7 macam, yaitu: kubus, balok, prisma, tabung, kerucut, limas, dan bola.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan yang disusun dalam penelitian ini dilakukan secara urut dan sistematis guna mempermudah pembaca memahami isi penelitian ini. Berikut ini merupakan bagian-bagian penulisan dalam penelitian ini:

BAB I : pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis penelitian, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : kajian pustaka yang mencakup pemaparan teori terkait dengan penelitian dan kerangka berpikir.

BAB III : metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengulas penelitian ini meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV membahas tentang hasil penelitian dan temuan penelitian yang mencakup deskripsi subjek penelitian yang valid agar dapat dipertanggungjawabkan sesuai judul penelitian yang diambil.

BAB V berisi pembahasan untuk menjawab dari masalah yang diteliti berdasarkan pada perspektif teori dan data yang didapatkan selama penelitian berlangsung.

BAB VI penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Pada bab ini mencakup bukti-bukti dari hasil penelitian berupa daftar rujukan dan lampiran-lampiran untuk menambah validitas dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecemasan Matematika

a. Pengertian Kecemasan Matematika

Beberapa sikap dan perasaan yang sering ditunjukkan oleh peserta didik ketika mengerjakan soal-soal yang diberikan guru terutama dalam bidang matematika yakni tegang, cemas dan takut. Hal ini terjadi karena mereka merasa malu ketika tidak bisa mengerjakan soal-soal tersebut atau mendapatkan nilai yang kurang bagus karena ketidakpercayaan diri yang dimiliki. Perasaan yang mereka alami tersebut merupakan bentuk dari kecemasan.

Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul akibat rasa tidak nyaman yang disertai dengan perasaan resah, gelisah, dan bimbang yang disebabkan oleh hal-hal tidak jelas.¹⁷ Secara sadar anak merasakan sebuah kecemasan yang berawal dari hal-hal kecil seperti perasaan risau dan gugup ketika diberikan pekerjaan yang tidak mereka sangka.

Dengan demikian, kecemasan matematika dapat dimaknai bahwa ketidaknyamanan seseorang yang disebabkan oleh kondisi emosi yang tidak stabil (ditandai dengan rasa takut, panik, gugup) saat

¹⁷ Hafizaini Eka Putri and Idat Muqodas, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), Kecemasan Matematis, Self-Efficacy Matematis, Instrumen Dan Rancangan Pembelajarannya*, ed. by Mukhamad Ady Wahyudy and Aan Yuianto (Sumedang, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019).

menghadapi pekerjaan yang tidak diinginkan khususnya pada kegiatan yang berhubungan dengan matematika.¹⁸ Menurut Freud kecemasan adalah reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan kerusakan yang belum dihadapinya. Perasaan ketidaksenangan tersebut membuat penderitanya menjadi gelisah dalam menjalani hidup. Kegelisahan akan timbul manakala seseorang tidak siap dalam menghadapi ancaman, baik dari luar maupun dari dalam. Hal ini berarti seseorang akan mengalami kecemasan apabila dirinya tidak siap menghadapi ancaman ataupun keadaan yang dianggap akan mengancam kehidupannya. Sigmund Freud juga menyatakan kecemasan matematika sendiri diartikan sebagai reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan yang belum dihadapi dan tidak siap untuk menghadapi suatu hal dalam bidang matematika.¹⁹ selain itu Ashcraft menyatakan bahwa “*Math anxiety is commonly defined as a feeling of tension, apprehension, or fear that interferes with math performance*”.²⁰ Maksudnya kecemasan terhadap matematika adalah perasaan ketegangan, ketakutan, atau takut yang mengganggu kinerja matematika. Beliau menggambarkan sebagai perasaan tegang atau takut yang diakibatkan oleh manipulasi angka biasa dan pemecahan masalah matematis. Para peserta didik mungkin merasakan detak

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Nur Hidayah and Adi Atmoko, *Landasan Sosial Budaya Dan Psikologis Pendidikan Terapannya Di Kelas* (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014). Hal 89

²⁰ Mark H. Ashcraft and Jeremy A. Krause, *Working memory, math performance, and math anxiety*, Psychonomic Bulletin & Review 2007, 14 (2), 243-248, University of Nevada, Las Vegas, Nevada

jantung yang lebih cepat atau kuat, keyakinan bahwa mereka tidak mampu untuk menyelesaikan masalah matematis, ataupun menghindari pelajaran matematika. Jadi, dapat dikatakan kecemasan matematika merupakan suatu keadaan dimana siswa merasa tidak nyaman, resah, gelisah, tegang dan gejala lain yang ditimbulkan karena adanya suatu tekanan untuk mengelola angka dan simbol-simbol matematika sehingga dirasa menjadi beban bagi dirinya. Hal ini kerap sekali dirasakan oleh anak, apalagi ketika diberikan penugasan yang tidak sama tipe soalnya dengan yang diberikan contoh oleh guru saat guru menjelaskan dan siswa merasa kesulitan dalam menuntaskan soal-soal tersebut. Hal ini dapat terjadi akibat siswa belum paham konsep dasar matematika dan mental yang kurang siap untuk menerima materi pembelajaran. Orang yang menderita kecemasan matematika ini sering kali menganggap matematika tidak menyenangkan. Perasaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik karena pengalaman pribadi yang berkaitan dengan guru, atau ditertawakan oleh teman karena tidak mampu menyelesaikan soal matematika.

Sedangkan kecemasan dapat diukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur kecemasan yang disebut *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)*. Skala *HARS* pertama kali digunakan pada tahun 1959, yang diperkenalkan oleh Max Hamilton dan sekarang telah

menjadi standar dalam pengukuran kecemasan. Penilaian skala *HARS* ini meliputi beberapa aspek, yakni :²¹

- 1) Perasaan Cemas: firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung.
- 2) Ketegangan: merasa tegang, gelisah, gemetar, mudah terganggu dan lesu.
- 3) Ketakutan: takut terhadap gelap, terhadap orang asing, bila tinggal sendiri dan takut pada binatang besar.
- 4) Gangguan tidur: sukar memulai tidur, terbangun pada malam hari, tidur tidak pulas dan mimpi buruk.
- 5) Gangguan kecerdasan: penurunan daya ingat, mudah lupa dan sulit konsentrasi.
- 6) Perasaan depresi: hilangnya minat, berkurangnya kesenangan pada hobi, sedih, perasaan tidak menyenangkan sepanjang hari.
- 7) Gejala somatik: nyeri pada otot-otot dan kaku, gertakan gigi, suara tidak stabil dan kedutan otot.
- 8) Gejala sensorik: perasaan ditusuk-tusuk, penglihatan kabur, muka merah dan pucat serta merasa lemah.
- 9) Gejala kardiovaskuler: takikardi, nyeri di dada, denyut nadi mengeras dan detak jantung hilang sekejap.
- 10) Gejala pernapasan: rasa tertekan di dada, perasaan tercekik, sering menarik napas panjang dan merasa napas pendek.

²¹ Giatika Chrisnawati dan Tutuk Aldino, *Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars Berbasis Android*, Jurnal Teknik Komputer, Volume V No. 2 Agustus 2019, Jakarta

- 11) Gejala gastrointestinal: sulit menelan, obstipasi, berat badan menurun, mual dan muntah, nyeri lambung sebelum dan sesudah makan, perasaan panas di perut.
- 12) Gejala urogenital: sering kencing, tidak dapat menahan kencing, aminorea, ereksi lemah atau impotensi.
- 13) Gejala otonom: mudah berkeringat, muka merah, pusing atau sakit kepala.
- 14) Perilaku sewaktu wawancara: gelisah, jari-jari gemetar, mengkerutkan dahi atau kening, muka tegang, otot meningkat dan napas pendek dan cepat.

b. Gejala Kecemasan

Terdapat beberapa macam gejala yang dialami seseorang apabila mereka benar-benar menderita kecemasan pada dirinya dan gejala tersebut cukup mudah untuk dikenali. Seseorang yang mulai merasa sering resah, khawatir yang terus menerus tak kunjung mereda akan keadaan yang sedang dialami tanpa sadar dia mudah tersinggung, ngeluh, tidak fokus akan pekerjaannya biasanya tanda-tanda timbulnya kecemasan pada dirinya.

Selain tanda-tanda tersebut, terdapat beberapa gejala fisik yang dialami oleh penderita kecemasan seperti berkeringat berlebihan, jantung berdetak lebih cepat dari keadaan normal, tenggorokan kering, pucat, keringat dingin, sering ke kamar mandi tidak bisa santai, menggerakkan anggota badan secara berlebihan dan lain-lain. Hal ini

sejalan dengan pendapat Sigmund Freud yang menyebutkan bahwa gejala kecemasan terbagi menjadi tiga, yakni:²²

1. Gejala kecemasan fisik

Gejala ini timbul dengan sendirinya terjadi pada diri seseorang yang dapat dilihat secara langsung dengan mata dengan ciri-ciri anggota badan bergetar, keringat dingin, jantung berdegup kencang, lemas, kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau tersinggung.

2. Gejala kecemasan behavioral (tingkah laku)

Gejala kecemasan behavioral atau tingkah laku dapat diperlihatkan oleh seseorang dari sikap yang mereka berikan pada seseorang dengan ciri-ciri selalu berusaha untuk menghindari, malas, terguncang, melekat dan dependen.

3. Gejala kecemasan kognitif (pemikiran)

Gejala kecemasan kognitif ditandai dengan perasaan gelisah ataupun khawatir dengan ciri-ciri perasaan terasa selalu terganggu dan takut terhadap sesuatu yang sedang terjadi, khawatir tidak mampu untuk menyelesaikan masalah, tidak fokus, bimbang, khawatir tidak mampu menyelesaikan masalah, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan

²² Nur Hidayah and Adi Atmoko, Loc.Cit

ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi.

c. Macam-Macam Kecemasan

Freud membagi kecemasan menjadi tiga, yaitu kecemasan objektif atau realistis (*objective or realitic anxiety*), kecemasan neurotis (*neurotic anxiety*), kekecemasan moral (*moral anxiety*). Untuk lebih jelasnya yakni sebagai berikut:²³

1. Kecemasan Realistis atau Objektif (*Realitic or Objective Anxiety*)

Dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan ini kita sebut sebagai rasa takut. Kecemasan realistis merupakan kecemasan atau ketakutan yang realistis, atau takut dari bahaya-bahaya luar. Bahaya adalah sikap keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam untuk mencelakakannya. Pengalaman bahaya dan timbulnya kecemasan mungkin dari sifat pembawaan, dalam arti kata, bahwa seseorang mewarisi kecenderungan untuk menjadi takut kalau ia berada dekat dengan benda-benda tertentu atau keadaan tertentu dari lingkungannya. Sebagai contoh kecemasan realistis ini yaitu ketika guru memberitahukan waktu mengerjakan soal ketika ujian tinggal beberapa menit lagi, maka seseorang merasa gugup dan bingung sendiri. Hal tersebut pertanda seseorang sedang mengalami kecemasan yang realistis. Kecemasan realistis atau kecemasan akibat dari kenyataan yang

²³ Ibid, hlm 91

pernah dialami sangat terasa bilamana pengalaman itu mengancam eksistensi hidupnya, karena seseorang tidak mampu mengatasinya waktu itu maka terjadilah kemudian apa yang disebut stres. Kecemasan realistis atau objektif menentukan kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrem bagi penderitanya.

2. Kecemasan Neurotis (Neurotic Anxiety)

Kecemasan neurotis adalah kecemasan dari perbuatan yang dilakukan tidak dapat dikendalikan yang menyebabkan orang tersebut dapat dihukum. Kecemasan ini memiliki dasar peristiwa masa kecil. Pada masa kecil, seseorang kadang mengalami hukuman karena adanya pemenuhan kebutuhan yang implusif. Kecemasan neurotis muncul akibat ketakutan akan terkena hukuman yang disebabkan perilaku dirinya sendiri. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketakutan terjadi bukan karena ketakutan terhadap pikiran tersebut, tetapi ketakutan atas apa yang akan terjadi bila tindakan tersebut dilakukan. Perasaan takut jenis ini muncul akibat rangsangan-rangsangan, seperti perasaan yang dialami seseorang ketika kehilangan ide, gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal dan bahkan pikirannya maka pada saat itu seseorang mengalami kecemasan neurotis. Kecemasan ini sering juga disebut sebagai perasaan

gugup seseorang saat berhadapan dengan situasi tertentu. Kecemasan ini berkembang berdasarkan pengalaman masa anak yang terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua. Ketika seseorang mengalami kecemasan neurotis, orang tersebut merasa takut akan hukuman yang maya (hayalan) dari orang tua atau orang lain. Misalnya, kegelisahan atau ketakutan jika ia mendapatkan nilai jelek dan mendapatkan hukuman dari guru maupun orang tua.

3. Kecemasan Moral (Moral Anxiety)

Kecemasan moral adalah rasa takut dan khawatir yang timbul akibat perasaan bersalah atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat yang mengakibatkan rasa malu pada dirinya. Orang yang egonya berkembang baik cenderung merasa bersalah apabila dia melakukan atau bahkan berpikiran untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik diri sendiri dan Ego. Kecemasan moral mengacu pada norma-norma yang ada pada masyarakat. Penderitanya berpikir jika melakukan sesuatu akan melanggar norma yang telah berlaku dan mengakibatkan rasa malu pada diri sendiri. Di masa lampau, orang telah mendapatkan hukuman karena melanggar norma tersebut, dan jika ia melakukannya lagi kemungkinan (rasa takut) akan menanggung malu dan

mendapatkan hukuman lagi. Misalnya, siswa A mendapat nilai jelek yang mengakibatkan siswa malu akhirnya diejek dan dijauhi temannya.

Dari gejala dan macam kecemasan yang ada, Yusuf Hasan Baharudin, dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan realistis cenderung mengalami gejala kecemasan fisik, sebab seseorang akan merasa cemas apabila mendapati bahaya dari luar yang mengakibatkan seseorang terlihat mengalami kecemasan secara fisiknya. Selain itu, seseorang yang mengalami kecemasan moral cenderung mengalami gejala baik dari kognitif maupun behavioralnya. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang mengalami kecemasan tersebut berfikir supaya mereka tidak melanggar aturan yang berlaku dan akhirnya membuat seseorang berubah secara behavioral atau tingkah lakunya. Sedangkan seseorang yang mengalami kecemasan moral mereka akan mengalami gejala kecemasan fisik, kognitif dan behavioral. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang mengalami kecemasan neurotis berawal dari pemikirannya yang membuat seseorang berubah dalam tingkah lakunya tanpa berpikir apa yang dilakukan itu salah atau tidak, mereka hanya memikirkan mereka jangan sampai mendapatkan hukuman atas apa yang diperbuatnya. Seseorang disini akan merasa tertekan untuk

menyelesaikan masalahnya.²⁴ Untuk lebih mudahnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Macam-Macam Kecemasan			
Gejala Kecemasan	Realistis	Neurotis	Moral
	Fisik	Fisik, kognitif, dan behavioral	Kognitif dan behavioral

d. Tingkatan Kecemasan

Kecemasan terbagi menjadi beberapa tingkatan, seperti yang dikatakan oleh Townsend yang mengklasifikasikan tingkat kecemasan pada empat bagian, yaitu:²⁵

1. Kecemasan ringan

Kecemasan ini terjadi karena berkaitan dengan ketegangan yang dialami dalam kehidupan sehariannya sehingga menjadikan seseorang lebih was-was untuk meningkatkan persepsi dalam diri. Kecemasan ini bisa berdampak baik bagi seseorang agar mau belajar lebih giat untuk meningkatkan kreativitasnya. Aktualisasi kecemasan ringan ini seperti kelelahan, persepsi meningkat, kesadaran yang tinggi, motivasi meningkat dan tingkah laku yang sesuai dengan situasi.

2. Kecemasan sedang

Dalam kecemasan sedang ini, individu hanya berkonsentrasi pada pikiran di mana perhatiannya berada, dan bidang persepsinya

²⁴ Yusuf Hasan Baharudin,dkk, *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19*, UNUGHA, Cilacap, 2020

²⁵ Endang sri Astuti and Resminingsih, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I* (jakarta: PT Grasindo), hlm 19

berkurang, dia masih bisa melakukan sesuatu di bawah bimbingan orang lain. wujud dari kecemasan sedang ini seperti kelelahan meningkat, denyut jantung berdegub lebih cepat, ketegangan otot meningkat, persepsi menyempit, konsentrasi menurun, mudah tersinggung, mudah lupa.

3. Kecemasan berat

Kecemasan berat ini merupakan kecemasan pada kategori parah yang persepsi individunya sangat sempit. Dia hanya fokus pada sesuatu yg spesifik dan tidak dapat berfikir pada yang lain. Agar dapat memusatkan perhatiannya perlu banyak motivasi dari orang lain. Bentuk kecemasan berat ini berupa diare, sakit kepala, susah tidur, fokus pada diri sendiri, bingung.

4. Panik

Tingkat kecemasan paling parah yakni panik dimana individu kehilangan kendali dan perhatian yang detail. Karena kehilangan kendali, seseorang tidak dapat melakukan suatu tindakan apapun walau diberi pengarahan oleh orang lain. Indikasi dari panik ini meliputi susah bernapas, pucat, berteriak, pembicaraan inkoheren, mengalami halusinasi, dan lai-lain. Pada tahap ini merupakan puncak dari kecemasan yang dapat menjadikan seseorang mulai terganggu kejiwaannya.

Dari beberapa tingkat kecemasan yang ada, Yusuf Hasan Bahrudin, dkk menyatakan bahwa seseorang yang mengalami

kecemasan ringan cenderung memiliki kecemasan realistis, karena kecemasan yang mereka alami dapat dilihat dari segi fisik. Meskipun dari segi fisik terlihat cemas belum tentu seseorang tersebut mengalami cemas dalam kognitif dan behavioralnya. Sedangkan seseorang yang mengalami kecemasan sedang biasanya diderita oleh orang yang mengalami kecemasan neurotis, hal tersebut dikarenakan seseorang yang mengalami kecemasan neurotis dapat terlihat dari kognitif dan juga behavioralnya. Mereka cenderung berfikir untuk mendapatkan hasil yang benar bagaimanapun caranya agar tidak mendapatkan hukuman. Untuk kecemasan pada tingkat berat, seseorang akan mengalami macam kecemasan mulai dari realistis, neurotis, dan juga moral. Hal itu dikarenakan seseorang yang mengalami kecemasan berat sudah tidak mampu untuk berfikir lagi dan kecemasan yang dialaminya dapat dilihat juga dari segi fisik, kognitif dan tingkah lakunya.²⁶ Untuk lebih mudahnya dapat diperhatikan table berikut ini:

Tingkat Kecemasan			
Macam Kecemasan	Ringan	Sedang	Berat
	Realistis	Moral	Neurotis

e. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika dapat terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhinya, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Nur Hidayah

²⁶ Yusuf Hasan Bahrudin, dkk, Loc.Cit

& Adi Atmoko yakni pengalaman negatif masa lalu dan pikiran yang tidak rasional.²⁷

1. Pengalaman negatif masa lalu

Pengalaman ini merupakan peristiwa yang pernah terjadi dengan tidak mengenakan. Atau bisa juga karena pengalaman buruk dari orang lain. Misal pernah gagal dalam mengerjakan soal yang diberikan guru sehingga mendapat hukuman yang menyebabkan seseorang trauma. Jadi, ketika diberikan soal lagi untuk diselesaikan orang tersebut merasa cemas jika tidak bisa mengerjakan.

2. Pikiran yang tidak rasional

Kecemasan terjadi mealui pikiran dan keyakinan akan sesuatu yang menjadikan sebab kecemasan muncul.

f. Cara Mengurangi Kecemasan Matematika

Mengurangi kecemasan matematika perlu dilakukan, sebab para peneliti dari Universitas Chicago telah melakukan riset dan menyatakan adanya hubungan erat antara ketercapaian ketika mengerjakan soal matematika dengan kegiatan dalam mengendalikan perhatian dan juga reaksi emosional negatif.²⁸ Keberhasilan dalam mengerjakan soal-soal matematika sangat dipengaruhi oleh pikiran yang mampu mengendalikan keadaan dan tingkat emosional seseorang. Apabila siswa mampu mengontrol tingkat kecemasan mereka pastinya mereka mampu memecahkan soal-soal matematika dengan optimal.

²⁷ Hidayah and Atmoko, Op.Cit, hlm. 90

²⁸ Paulus Roy Saputra, 'Kecemasan Matematika dan Cara Mengurangnya (*Mathematic Anxiety And How To Reduce It*)', *PYTHAGORAS*, 3 (2) (2014), 75–84.

Tingkat kecemasan ringan merupakan bentuk dari kecemasan realistik, karena kecemasan ini ditandai dengan rasa takut pada ancaman-ancaman yang ada dilingkungannya. Bentuk kecemasan realistik merupakan awal atau dasar dari bentuk kecemasan. Gejala-gejala yang dialami pada tingkat kecemasan ringan yakni seperti gelisah, lelah, suka mengeluh, dan khawatir. Namun, bentuk kecemasan ini masih mampu untuk menyelesaikan masalah maupun soal-soal matematika yang diterima dan mereka juga mampu mendengarkan masukan-masukan dari luar sehingga dapat memotivasi dirinya untuk lebih giat dalam belajar. Tingkat kecemasan ringan ini terkadang memang diperlukan, sebab dari adanya kecemasan ini siswa memunculkan motivasi untuk lebih giat belajar lagi.

Tingkat kecemasan kedua atau sedang, dapat dikategorikan masuk dalam bentuk kecemasan moral. Hal ini dikarenakan kecemasan moral merupakan rasa takut yang berawal dari hati. Cenderung merasa bersalah, malu ketika hendak melakukan sesuatu yang bertentangan pada norma yang berlaku disekitarnya merupakan tanda dari tingkat kecemasan ini. Selain itu, gejala yang dialami adalah mulut kering, sering nafas pendek, mudah tersinggung, dan selalu berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya. Tingkat kecemasan sedang ini perlu ditangani dengan cara mengurangi kecemasan yang dialami agar tidak naik ke tingkat kecemasan berikutnya yang lebih berbahaya.

Kecemasan selanjutnya yakni kecemasan berat dan panik atau termasuk dalam bentuk kecemasan neurotik. Orang yang sudah masuk

dalam kecemasan ini mulai sulit untuk diberikan pengarahan, sebab seseorang akan lepas kendali, mual, gemetaran, keringat dingin, sering buang ari kecil, diare, tidak dapat konsentrasi, cenderung tertekan, stres, depresi, berusaha untuk menghindar, kehilangan pemikiran rasional, bahkan tidak dapat menerima rangsangan dari luar. Pada taraf ini, seseorang yang mengalami kecemasan tingkat atas harus dibawa ke ahli psikologi untuk ditangani lebih lanjut agar tidak terjadi hal yang lebih berbahaya.

Untuk itu, kecemasan ini harus dikurangi seperti yang telah dikemukakan oleh Profesor Freedman, antara lain sebagai berikut²⁹:

1. Mengatasi pembicaran negatif pada diri sendiri
2. Ajukan pertanyaan
3. Menganggap matematika sebagai bahasa asing yang harus dipraktekkan
4. Jangan mengandalkan hafalan untuk mempelajari matemtaika
5. Baca teks matematika
6. Pelajari matematika sesuai dengan gaya belajar
7. Dapatkan bantuan di hari yang sama ketika tidak paham
8. Bersikap santai dan nyaman ketika belajar matematika
9. Berbicara matematika
10. Mengembangkan tanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan diri sendiri

²⁹ Ibid

2. Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika

Kemampuan matematika peserta didik bisa diketahui dari cara siswa menuntaskan soal matematika baik berupa soal cerita ataupun lainnya. Menurut Abidin soal cerita merupakan pertanyaan yang dikemas dalam bentuk cerita pendek.³⁰ Soal cerita merupakan pertanyaan yang dikemas seperti cerita singkat terkait realitas di lingkungan siswa³¹. Jadi, dapat dinyatakan bahwa soal cerita ialah pertanyaan yang disusun dalam bentuk kalimat cerita pendek berkaitan pada kehidupan keseharian yang mengandung masalah dan dapat diselesaikan. Sedangkan soal cerita matematika ialah problem matematika yang memakai bahasa lisan biasanya berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.

Menurut Polya : 1973 menyatakan bahwa pemecahan masalah dalam soal cerita membutuhkan empat langkah yakni, yakni :³²

a. Memahami masalah (understanding)

Jadi, pada langkah ini siswa harus memahami dan dapat mengambil pokok masalah yang ada dalam soal.

³⁰ Faizal Nizbah, 'Soal Cerita Matematika', 2013 <<https://faizalnizbah.blogspot.com/2013/06/soal-cerita-matematika.html>> [accessed 30 December 2020].

³¹ Abdul Haris Rosyidi, "*Analisis Kesalahan Siswa Kelas II MTs Alkhoiriyah dalam Menyelesaikan Soal Cerita yang Terkait dengan Sistem Persamaan Linear Dua Peubah*" Tesis Pendidikan Matematika.

³² Itsna Dzuriyati Muhmudah, '*Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya*', 2014 <https://www.academia.edu/11984139/Analisis_Pemecahan_Masalah_Berdasarkan_Teori_Polya>

b. Merencanakan pemecahan (planning)

Tahap kedua ini siswa harus mampu memikirkan langkah apa yang dapat memecahkan masalah yang termuat dalam soal atau yang telah dipahami di langkah awal. Langkah tersebut berupa pencarian konsep teori penunjang soal dan rumus yang dibutuhkan.

c. Melaksanakan rencana (solving)

Pada langkah ini, siswa menjalankan rencana yang telah dibuat pada langkah kedua dengan memasukkan data-data soal pada rumus yang disiapkan ke bahasa matematika sehingga berusaha mengerjakan planning sebaik mungkin untuk meminimalisir kesalahan.

d. Memeriksa kembali pemecahan yang diperoleh. (checking)

Langkah terakhir, siswa meneliti dan menganalisis kembali hasil dari pekerjaannya, apakah sudah sesuai dengan keinginan atau belum, apakah ada kesalahan dalam perhitungan atau tidak, dan lain sebagainya.

3. Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Volume Bangun Ruang

Kegagalan yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk menyelesaikan rintangan dapat membuat individu tersebut menekan perasaannya dan dengan demikian membuat individu tersebut menjadi cemas. Kecemasan sering mengganggu proses pembelajaran

dan pencapaian pendidikan, dan bahkan mengganggu perhatian, memori kerja, dan pengambilan.³³

Kecemasan sangat mempengaruhi pertumbuhan anak baik dari segi kognitif maupun psikologis. Anak yang menderita kecemasan berat cenderung merasa kesulitan untuk memecahkan masalah matematika bahkan masalah yang terbilang cukup mudah. Mereka akan sulit untuk mencerna arahan dari seseorang sehingga konsep matematika yang telah diberikan oleh guru tidak bisa mereka pahami, jika paham pun mereka hanya sekedar tau dan hanya tersimpan dalam memori jangka pendeknya saja. Hal ini sejalan dengan pemikiran Tobias yang berpendapat bahwa seseorang yang menderita kecemasan tingkat tinggi dapat menyebabkan kerusakan fungsi kognitif dan aktivasi mental.

Namun, apabila kecemasan yang diderita anak merupakan kecemasan ringan maupun sedang dapat berdampak positif pada pola belajar anak, sebab motivasi kemauan tingkat belajarnya bertambah. Sebaliknya jika kecemasan yang diderita anak itu sudah masuk dalam tingkat tinggi, maka bisa berdampak buruk bagi mereka, karena mereka cenderung menyalahkan diri sendiri karena tidak mampu untuk menyelesaikan masalah mereka termasuk dalam menyelesaikan tugas matematika dari gurunya. Kurangnya rasa percaya diri karena tingkat intelegensi rendah ataupun mental yang kurang terasah dan pengalaman

³³ Pratiwi, Amalia Putri, *Pengaruh Antara Kecemasan Akademis dengan Self-Regulated Learning pada Siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA 3 Surakarta*, <https://www.academia.edu>. (diakses pada tanggal 21 Desember 2020)

yang pernah dialami maupun pengalaman dari orang lain yang menjadikan mereka *insecure*. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan siswa menjadi tidak suka dengan pelajaran matematika.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwasannya kecemasan matematika yang dialami oleh siswa dapat membuat siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika terutama dalam tipe soal cerita yang membutuhkan konsentrasi serta pemahaman lebih mengenai pertanyaan yang terkandung dalam soal.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual pada penelitian ini meliputi teori kecemasan matematika dan soal cerita. Menurut Sigmund Freud mengemukakan bahwa kecemasan matematika sendiri diartikan sebagai reaksi individu terhadap ancaman ketidaksetiaan yang belum dihadapi dan tidak siap untuk menghadapi suatu hal dalam bidang matematika.

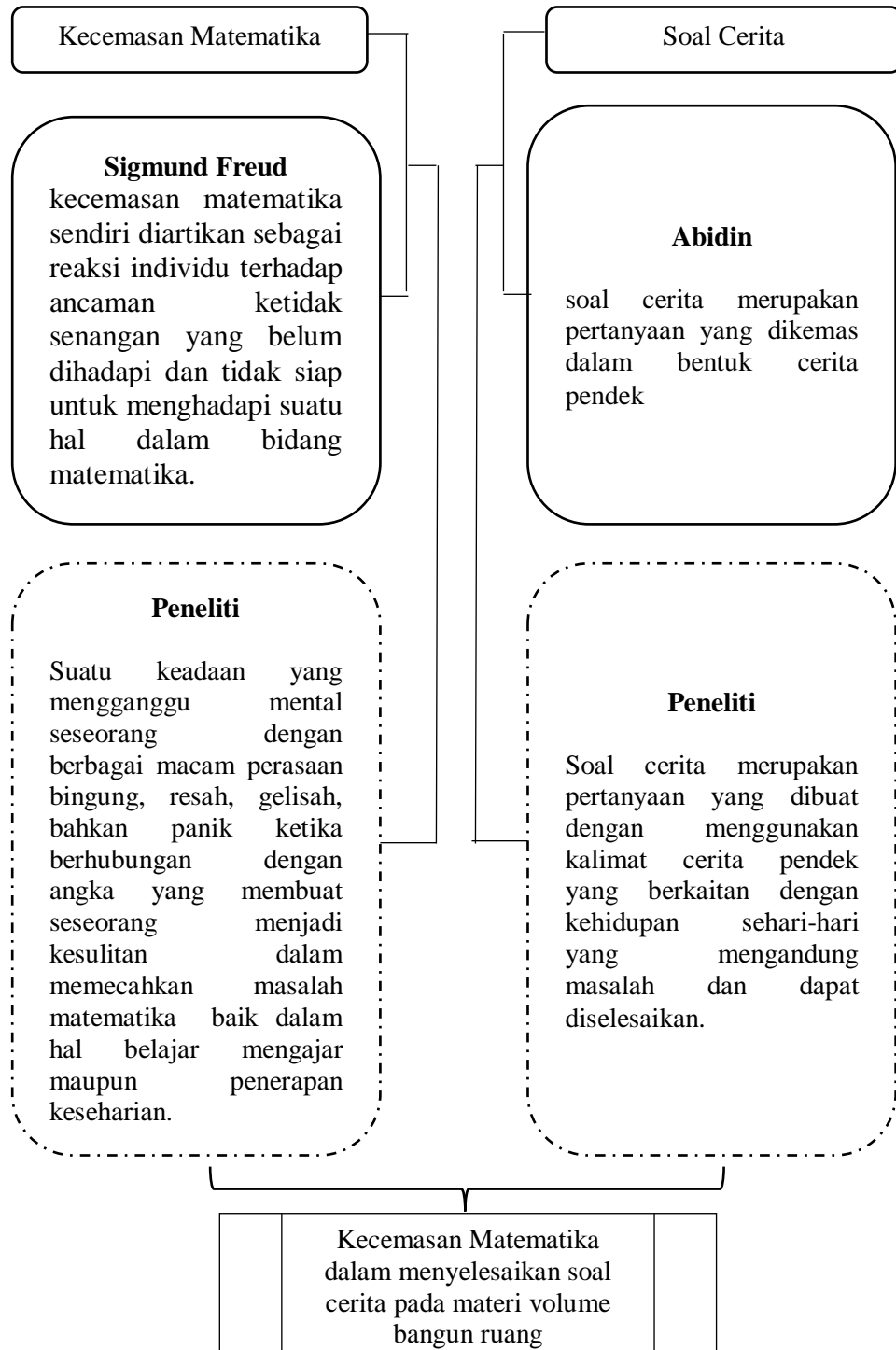
. Dari teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa kecemasan matematika merupakan suatu keadaan yang mengganggu mental seseorang dengan berbagai macam perasaan bingung, resah, gelisah, bahkan panik ketika berhubungan dengan angka yang membuat seseorang menjadi kesulitan dalam memecahkan masalah matematika baik dalam hal belajar mengajar maupun penerapan keseharian.

Sedangkan soal cerita menurut adalah tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah yang ditunjukkan dengan nilai yang

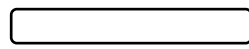
diperoleh dari hasil tes untuk mengidentifikasi topik tertentu.³⁴ Dari teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa hasil belajar merupakan proses akhir yang didapatkan oleh siswa dari proses kegiatan belajar mengajar berupa angka atau simbol.

³⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 4th edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



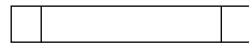
Keterangan:



: Teori menurut ahli



: Pendapat peneliti



: Indikator pencapaian



: Garis penghubung antara teori dan pendapat peneliti



: Garis kesimpulan dari peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui jenis-jenis dan tingkat kecemasan matematika siswa. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi untuk menggali permasalahan tersebut, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana gejala-gejala kecemasan matematika yang dialami oleh siswa, yang pada dasarnya hal tersebut juga berdampak bagi siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini instrumen kunci dalam sebuah penelitian kualitatif adalah peneliti. Disini peneliti secara langsung ikut andil dalam melakukan observasi, wawancara, hingga penyebaran angket untuk mencari data-data mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data yang diperlukan untuk penelitian ini yakni semua yang berkaitan dengan gejala dan tingkat kecemasan matematika siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian sebagai objek untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan berkaitan dengan permasalahan dilaksanakan di “SD Negeri Waung 2 Nganjuk” yang terletak di jalan Menur no. 02 Dusun Kandeg Desa Waung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan yang digambarkan dengan angka dan gambar atau simbol lain. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini berbentuk fakta, kata atau perlakuan yang menjadikan suatu informasi baru. Data penelitian dan sumber data diperoleh dari:

1. Hasil observasi

Merupakan data yang berasal dari hasil penelitian di lapangan, digunakan sebagai informasi pada saat proses mengerjakan soal cerita volume bangun ruang yang diberikan oleh guru. Data membantu peneliti menganalisis kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang.

2. Hasil angket

Merupakan data yang berasal dari siswa yang telah diisi oleh subjek penelitian. Angket ini diberikan untuk mengetahui tingkat kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang.

3. Hasil Wawancara

Merupakan data wawancara yang dilakukan kepada siswa untuk mengetahui macam kecemasan yang dialami oleh siswa kelas V SDN

Waung 2 Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengambilan data yang objektif dan maksimal peneliti menggunakan :

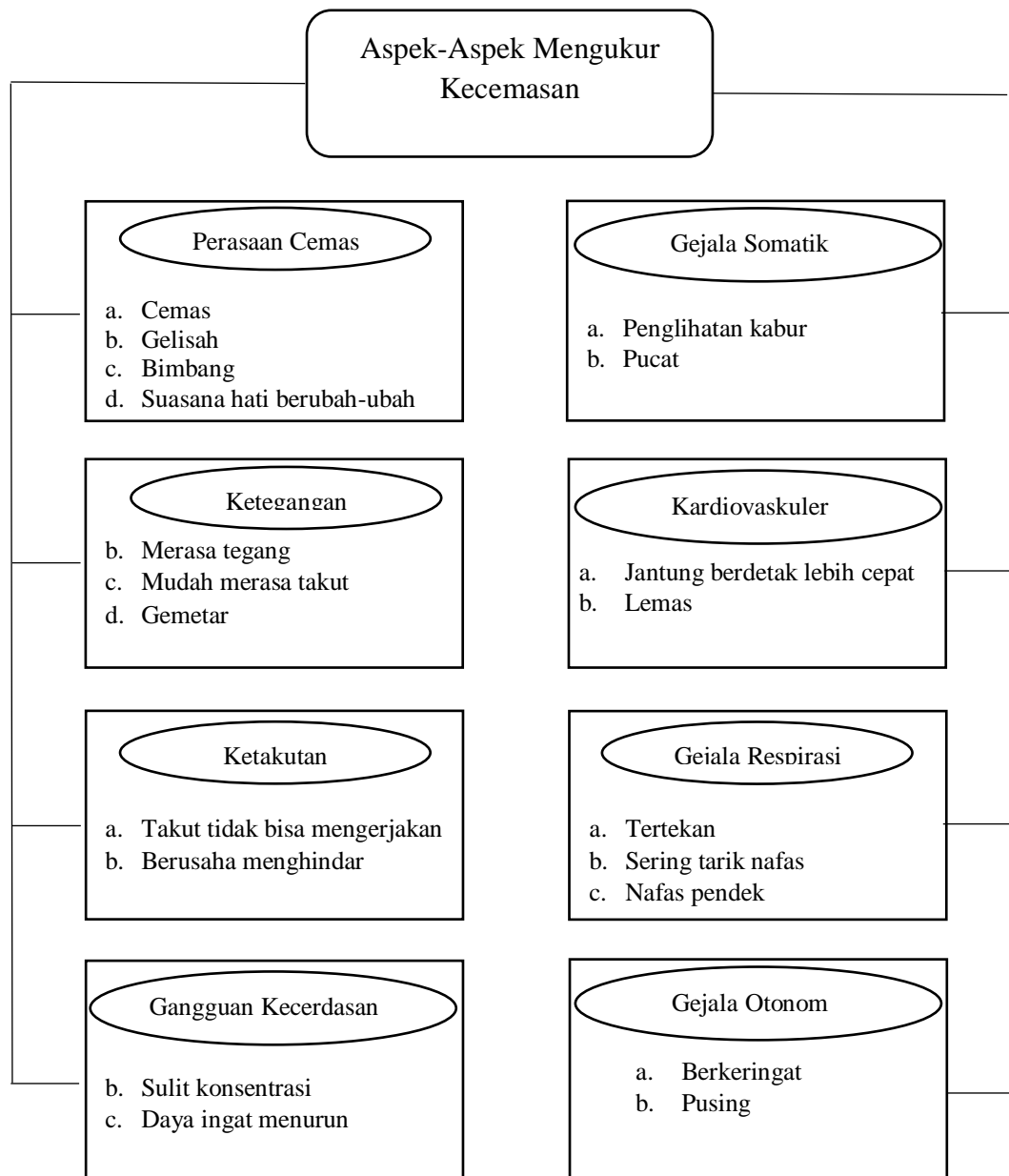
1. Observasi

Pada observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung fakta di lapangan terkait kecemasan matematika kelas V SDN 2 Waung Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang. Hal-hal yang akan diamati peneliti antara lain mengamati bagaimana perilaku, emosional dan gejala fisik yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi volume bangun ruang serta bagaimana cara guru mengajar pada materi volume bangun ruang.

2. Angket

Angket yang digunakan oleh peneliti disini menggunakan angket tertutup atau terstruktur yakni dengan memberikan tanda centang pada kolom yang disediakan. Instrumen angket yang akan diuji cobakan merupakan adaptasi dari para ahli yang dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pada angket ini menggunakan skala likert. Dimana skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang pengalaman yang dirasakan selama mengerjakan soal-soal cerita

matematika materi volume bangun ruang. Pada kuesioner atau angket ini menggunakan indikator kata “selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), pernah (PR), dan tidak pernah (TP).” Rentang skor yang diberikan mulai dari 4 (selalu) hingga 0 (tidak pernah). Item atau pertanyaan yang akan dibuat kuesioner dengan menggunakan skala likert yang bertujuan untuk mengidentifikasi aspek pada kecemasan matematika ketika menyelesaikan problem soal cerita materi volume bangun ruang. Aspek-aspek tersebut seperti yang dikemukakan oleh Max Hamilton dalam teori *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)* dan telah dimodifikasi oleh peneliti dengan melakukan validasi kepada ahli sehingga menjadi beberapa aspek agar sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan meliputi:



Aspek tersebut didapatkan oleh peneliti setelah melalui beberapa tahapan yakni dimulai dengan mengkaji beberapa literatur untuk dijadikan bahan patokan pembuatan angket yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan indikator-indikator yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dari indikator tersebut baru disusun pertanyaan-pertanyaannya.

3. Wawancara

Wawancara dalam proses pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, karena wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas V yang mewakili setiap kategori kecemasan. Dalam wawancara ini siswa yang berlaku sebagai subjek diberikan kode sebagai berikut:

- c. [SR.01] : Siswa memiliki kecemasan ringan subjek ke-satu
- d. [SR.02] : Siswa memiliki kecemasan ringan subjek ke-dua
- e. [SS.01] : Siswa memiliki kecemasan sedang subjek ke-satu
- f. [SS.02] : Siswa memiliki kecemasan sedang subjek ke-dua
- g. [SB.01] : Siswa memiliki kecemasan berat subjek ke-satu
- h. [SB.02] : Siswa memiliki kecemasan berat subjek ke-dua

Sedangkan untuk pertanyaan dalam wawancara dikodekan sesuai urutannya. Misalkan siswa pertama tidak memiliki kecemasan ringan menjawab pertanyaan pertama, jadi dikodekan menjadi [SR.01.01].

F. Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Menurutnya, analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif hingga datanya jenuh. Pada saat proses pengumpulan data, seperti wawancara, peneliti menganalisis jawaban narasumber. Apabila dianalisis jawaban narasumber kurang memuaskan,

maka peneliti akan mewawancarai lagi hingga data diperoleh secara kredibel.³⁵ Tahapan analisis data dengan model Miles and Huberman yakni model analisis interaktif yang tahapannya meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang penting dan sesuai dengan masalah yang terkait dalam penelitian. Hal tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan berbagai sumber yang ada. Data tersebut dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara, observasi, dan angket.

2. Penyajian Data

Penyajian data yakni proses perorganisasian dan pemadatan data yang disajikan dalam bentuk teks narasi. Tahap ini merupakan tahap untuk menyimpulkan data sehingga dapat dipahami dan menjawab rumusan permasalahan yang ada. Penyajian data dilakukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh di lapangan serta evaluasi yang harus dilakukan oleh peneliti. Kemudian hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan kembali data-data yang telah direduksi sesuai dengan kecemasan matematika siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang.

³⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 438

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menuliskan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti. Data tersebut dihasilkan dari saat, selama, dan sesudah mengumpulkan data dalam bentuk jujur tanpa memberikan tambahan dalam hasil tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya, atau data baru yang berupa gambaran atau objek yang sebelumnya belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan guna membuktikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan peneliti dengan menggunakan metode triangulasi data. Metode ini merupakan cara untuk menguji keakuratan data yang diperoleh dengan membandingkan antara beberapa metode pengambilan data yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik yakni pengujian data dengan cara membandingkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti membandingkan hasil dari pembagian angket, wawancara, observasi pada subjek yang sama.

H. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Pra-penelitian

Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu diawali dengan menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan atau lokasi penelitian, mengurus perizinan kepada pihak yang berwenang terhadap lokasi penelitian, kemudian melakukan penilaian terhadap lokasi penelitian, dengan memilih informan yang dapat memberikan data serta peneliti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat penelitian.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan observasi ke lokasi penelitian dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi kepada subjek yaitu siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk pada saat mengerjakan soal cerita volume bangun ruang.
- b. Melakukan penyebaran angket kepada siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk.
- c. Melakukan wawancara kepada siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk.
- d. Peneliti berperan serta dalam pengumpulan data.

3. Tahap pasca penelitian

Pada tahap ini peneliti menyelesaikan data yang diperoleh mulai dari tahap pra-penelitian sampai dengan tahap penelitian. Hal yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pengumpulan data,

reduksi data, serta menghasilkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Macam Kecemasan Matematika Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika Khususnya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang di SDN 2 Waung Nganjuk

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk. Dari total 38 siswa akan dipilih 6 siswa dengan gejala dan macam kecemasan yang berbeda. Macam kecemasan ada tiga yakni realistik, neurotis, dan moral. Macam kecemasan ini dapat ditentukan dari gejala kecemasan yang dialami oleh siswa. Siswa yang mengalami kecemasan realistik cenderung memiliki gejala kecemasan secara fisik. Sedangkan untuk kecemasan neurotis siswa mengalami gejala kecemasan fisik, behavioral, dan kognitif. Selanjutnya siswa yang mengalami kecemasan moral cenderung mengalami kecemasan secara kognitif dan behavioral. Berikut ini merupakan wawancara peneliti dengan siswa yang memiliki gejala kecemasan fisik:

Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Soal cerita lebih seru sebenarnya mbak karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tapi kadang juga sering terjebak dengan soal cerita yang mbulet. Jadi aku kadang juga bingung. [SR.01.05]

Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Aku selalu mencoba mengerjakan sendiri tanpa tanya ke orang lain, kalau sudah merasa bingung biasanya aku garuk-garuk kepala, berpangku tangan, pokoknya mulai tidak nyaman dengan diri sendiri mbak. [SR.01.06]

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya siswa yang mengalami gejala kecemasan yang cenderung mengarah ke gejala fisik seperti yang dikatakan oleh [SR.01.05] dan [SR.01.06] siswa

tersebut saat mengerjakan soal cerita volume bangun ruang menunjukkan hanya seperti garuk-garuk kepala, berpangku tangan, dan dan tidak nyaman. Dalam artian siswa tersebut menunjukkan kecemasan secara fisik sampai membuat dirinya merasa nyaman. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kedua yang memiliki gejala kecemasan fisik yakni sebagai berikut:

Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Seneng mbak, dan aku ngga begitu merasa kesulitan walaupun kadang juga bingung kalo disuruh nyari seperti panjang atau sisi yang nggak diketahui. Karena itu lebih sulit daripada nyari volumenya. [SR.02.05]

Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Biasanya aku itu sering meletakkan kepala di meja sambil memahami soal cerita volume bangun ruang. Kalo ngga begitu ngga bisa ngerjain aku mbak. Biasanya kalau bu guru udah menghitung mundur dari detik 10 waktu mengerjakan dan aku belum selesai tanganku mulai gemetaran akhirnya nggak aku lanjutin mengerjakannya karena tergesa-gesa akhirnya seadanya jawaban aja. [SR.02.06]

Dari pernyataan siswa [SR.02.05] dan [SR.02.06] dalam wawancara tersebut, siswa menyatakan ketika mengerjakan soal cerita volume bangun ruang yang telah diberikan guru merasa senang, cara mengerjakannya dengan meletakkan kepala di meja, dan siswa mulai merasa gemetaran ketika guru memberi hitungan mundur dari sepuluh sebelum waktu habis karena belum selesai mengerjakan. Pernyataan yang telah diungkapkan oleh kedua siswa tersebut juga diperkuat dengan data yang diperoleh dari angket kecemasan matematika siswa dalam kategori ringan yang dapat dilihat pada lampiran V yang membuktikan bahwa [SR.01] dan [SR.02] mengalami suasana hati berubah-ubah, gemetar, kepala pusing, jantung berdetak lebih cepat, sering menarik nafas, dan berkeringat selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang. Untuk lebih lengkapnya hasil wawancara yang

peneliti lakukan dengan [SR.01] dan [SR.02] terdapat dalam lampiran V yang dimana siswa tersebut rata-rata mereka suka dengan pelajaran matematika, namun tidak suka dengan soal cerita. Alasan mereka tidak menyukai soal cerita karena terlalu panjang dan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan. Selain itu, mereka juga sering terjebak dengan soal cerita yang membuat siswa jadi bingung, disisi lain siswa tetap berusaha mengerjakan tugas sendiri untuk menemukan jawaban yang tepat, merasa senang dengan matematika, apalagi ketika dapat menemukan jawaban sendiri dengan benar dan dia mempunyai rasa senang tersendiri. Sedangkan pada semester 2 ini, siswa merasa kesulitan pada materi bangun ruang terutama kalau sudah masuk bagian volume bangun ruang karena banyak macam dan rumusnya yang hampir sama satu sama lain. Dari gejala-gejala yang ada dapat dikatakan bahwasannya siswa yang mengalami kecemasan ringan ini berarti mengalami macam kecemasan realistik, hal ini ditandai dengan rasa takut mereka muncul ketika guru memberitahukan waktu untuk mengerjakan tinggal beberapa menit lagi bahkan beberapa detik saja dan beberapa gejala fisik yang dialami oleh siswa. Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa yang mengalami gejala kecemasan kognitif dan behavioral yakni [SS.01] dan [SS.02]:

Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: aku merasa kesulitan dan aku selalu berpikir aku nanti mendapat nilai berapa itu yang bikin kepala cunut-cunut, tegang, terus bingung sendiri. [SS.01.05]

Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Aku sering bicara sendiri gitu mbak, aku tinggal bermain benda di sekitarku, jalin teman, kadang juga merasa pengen ke kamar mandi kebelet pipis hehe. [SS.01.06]

Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Perasaan saya pusing, gelisah, takut, dan sulit untuk berkonsentrasi kalau sudah bertemu soal yang sulit dalam volume bangun ruang ini apalagi kalau memakai soal cerita, rasanya malas tidak pengen mengerjakan. [SS.02.05]

Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Biasanya saya berusaha mengganggu teman saya dengan mengajak bicara dan bermain, minta jawaban ke teman juga biar nilaiku bagus hehe. Saya juga sering izin ke kamar mandi padahal tidak kebelet. Saya melakukan sesuatu sesuka hati biar nggak mikir terus. [SS.02.06]

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh [SS.01.05]

[SS.02.05] yakni siswa merasa kesulitan dan memikirkan hasil yang diperoleh nantinya, kepala terasa cunat-cunat, tegang, bingung, pusing, gelisah, takut, dan sulit untuk berkonsentrasi dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang. Selain itu, dari pernyataan [SS.01.06] dan [SS.02.06] dalam pertanyaan ke-6 yakni siswa berperilaku seperti sering berbicara sendiri, memainkan benda di sekitar, mengganggu teman dengan mengajak bermain dan bicara, meminta jawaban kepada teman, izin ke kamar mandi padahal tidak sedang ingin buang air kecil maupun besar, dan melakukan pekerjaan sesuka hati. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh data yang diperoleh dari pengisian angket yang dapat dilihat pada lampiran VI dimana [SS.01] dan [SS.02] mengalami cemas, bimbang, suasana hati berubah-ubah, tegang, mudah merasa takut, sulit konsentrasi, daya ingat menurun, berusaha menghindar, dan merasa tertekan saat mengerjakan soal cerita volume bangun ruang.

Dari data siswa yang telah peneliti wawancara, rata-rata siswa yang mengalami kecemasan kognitif dan behavioral ini tidak suka dengan pelajaran matematika dan mereka merasa tidak suka dengan

soal cerita karena membuat soal lebih rumit dan materi yang menurut mereka sulit di semester 2 ini adalah semua materi terlebih pada materi yang banyak rumusnya. Mereka merasa tegang, bingung, deg-degan, takut, bimbang, gelisah ketika mengerjakan. Selain itu, mereka juga gugup, tiba-tiba lupa rumus, melamun, dan mengajak bicara temannya. Dari gejala-gejala yang ada dapat dikatakan bahwasannya siswa yang mengalami kecemasan sedang ini berarti mengalami macam kecemasan moral, karena mereka dominan memiliki kecemasan secara behavioral dan kognitif.

Terdapat pula pendapat yang dinyatakan oleh [SB.01] dan [SB.02] sebagai siswa yang mengalami gejala kecemasan baik dari segi fisik, kognitif, dan behavioral dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa tersebut, yakni:

Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Tegang aku waktu ngerjakan soal cerita volume bangun ruang, aku gak bisa konsentrasi karena soalnya sulit mbak, panjang-panjang. Bimbang, cemas, gelisah aku liat soalnya aja apalagi buat cari rumusnya. Tapi aku takut juga mbak mendapat nilai jelek nanti aku diejek sama temen akhirnya aku sering nyontek pekerjaan teman. [SB.01.05]

Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Gatau kenapa mbak aku itu kek panik gitu, keringetan tapi tangan sama kakiku dingin rasanya, aku selalu garuk-garuk kepala, menggerakkan kaki terus menerus, tolah toleh kesana kemari, berpangku tangan bahkan minta jawaban ke teman karena udah nggak bisa mikir. Kalo uda seperti itu yauda aku nggak mau ngerjain lagi tak tinggal coret- coret kertas kadang mainin penghapus, habisnya udah nggak bisa mikir. [SB.01.06]

Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: bingung pastinya, takut nggak bisa mengerjakan, deg-degan banget, pusing rasanya kepala seperti nggak bisa buat mikir lagi. [SB.02.05]

Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: gugup aku mbak, tanganku gemetar, aku gangguin temenku biar temenku nggak bisa ngerjain dan aku ada temannya kalau nilaiku jelek. Kalau nggak gitu aku meminta jawaban temenku, karena aku nggak mau nilaiku jelek sendiri terus aku nanti diejek dan dijauhi temenku. [SB.02.06]

Hasil dari wawancara peneliti dengan **[SB.01.05]** dan **[SB.02.05]** mereka menyatakan bahwasannya dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang mereka mengalami ketegangan, tidak bisa konsentrasi, bimbang, cemas, gelisah melihat soal, takut mendapatkan hasil yang tidak memuaskan yang menyebabkan dia menyontek pekerjaan teman, bingung, deg-degan, pusing dan tidak bisa berfikir. Selain itu, dari hasil wawancara pada pertanyaan ke-6 subjek **[SB.01.06]** menyatakan bahwa saat mengerjakan soal cerita volume bangun ruang mereka merasa panik, keringat dingin, garuk garuk kepala, menggerakkan kaki dengan frekuensi yang berlebih, tolah toleh, berpangku tangan, bahkan meminta jawaban kepada teman, bermain sendiri. Sedangkan **[SB.02.06]** merasa gugup, tangan gemetar, mengganggu teman supaya tidak mengerjakan karena tidak ingin malu karena nilai dia jelek sendiri di kelas yang mengakibatkan siswa nanti di ejek dan dijauhi oleh temannya. Hal tersebut juga diperkuat oleh data dari penyebaran angket yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kecemasan ini cenderung sering bahkan selalu cemas, gelisah, bimbang, suasana hati berubah, tegang, mudah merasa takut, gemetar, berusaha menghindar, sulit konsentrasi, daya ingat menurun, pucat, jantung berdegup lebih cepat, merasa lemas, tertekan, nafas pendek, berkeringat, dan kepala pusing saat menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang.

Dari beberapa gejala kecemasan yang telah dipaparkan, hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti juga mengungkapkan bahwa perilaku siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang yakni sangat bermacam-macam, ada yang garuk-garuk kepala, bertanya jawaban kepada teman, melirik pekerjaan teman, berpangku tangan, dan berbicara dengan teman. Selain itu, siswa juga merasa bingung, gugup, cemas, gelisah, takut, dan tegang.

Pada pernyataan yang dikatakan oleh [SB.01] dan [SB.02] di lampiran VII menjelaskan bahwa mereka tidak suka terhadap pelajaran matematika selama ini. Siswa tersebut juga mengatakan kalau mereka mengalami kesulitan dan tidak suka dengan soal cerita sebab terlalu panjang yang membuat malas membaca ditambah banyak angka yang harus diolah untuk menemukan jawaban. Mereka juga tidak menyukai materi volume bangun ruang karena banyak sekali rumusnya, sehingga mereka merasa bahwa materi itu sulit dan membuat mereka tidak mau untuk belajar yang akhirnya membuat siswa merasa tidak bisa. Hal tersebut mengakibatkan siswa ketika mengerjakan soal cerita volume bangun ruang menjadikan kepala siswa cunut-cunut, pusing, gelisah, tegang, bingung, gemetar, sulit berkonsentrasi, merasakan keringat dingin karena takut tidak dapat mengerjakan soal-soal dari guru yang mengakibatkan nilainya jelek sehingga dijauhi oleh teman-temannya, bahkan membuang waktu dengan cara bermain sendiri. Dari gejala-gejala yang ada dapat dikatakan bahwasannya siswa yang mengalami

kecemasan berat ini berarti mengalami macam kecemasan neurotis, karena mereka cenderung mengalami stress, panik, pusing, tegang, tertekan bahkan gemetar dan keringat dingin yang menyebabkan siswa tidak mampu berfikir dengan baik.

2. Tingkat Kecemasan Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika Khususnya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang di SDN 2 Waung Nganjuk

Untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa, peneliti mengambil data melalui angket dan juga bentuk kecemasan yang dialami siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk. Data yang peneliti peroleh dari hasil pendistribusian angket tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pendistribusian Angket Kelas V A

No.	Siswa	Total Skor Angket	Interval	Kategori
1	G	17	0 – 16 (Tidak ada kecemasan)	Ringan
2	J	18		Ringan
3	D	41		Sedang
4	V	28		Ringan
5	P	45		Sedang
6	R	44	17 – 32 (Ringan)	Sedang
7	T	38		Sedang
8	S	8		Tidak Ada
9	K	52	33 – 48 (Sedang)	Berat
10	J	33		Sedang
11	A	22	49 – 64 (Berat)	Ringan
12	F	27		Ringan
13	F	30		Ringan
14	W	18	65 – 80 (Panik)	Ringan
15	A	15		Tidak Ada
16	N	18		Ringan
17	Z	64		Berat

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 17 siswa di kelas V-A siswa dengan nomor absen [1, 2, 4, 11, 12, 13, 14, 16] dari pengisian angket yang telah dilakukan mendapatkan total skor yang masuk dalam kelompok interval kedua yaitu kategori kecemasan ringan. Siswa dengan nomor absensi [3, 5, 6, 7, 10] mendapat total skor angket yang masuk pada kategori tingkat kecemasan sedang karena skor tersebut juga masuk dalam kelompok interval ketiga yaitu antara 33-48. Selanjutnya siswa dengan nomor absen [9 dan 17] yang memperoleh total skor pengisian angket antara 49-64 dimana total ini masuk dalam kelompok interval keempat maka dapat dikatakan bahwa siswa ini mengalami kecemasan pada tingkat berat. Siswa dengan nomor absen [8 dan 15] di kelas ini mendapat total skor angket antara 0-16 yang berarti masuk dalam kategori interval satu yaitu siswa tidak mengalami kecemasan.

Berikut ini merupakan tabel tingkat kecemasan siswa yang diperoleh dari pendistribusian angket:

Tabel 4.2 Kategori Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Kelas V A

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tidak ada	0 – 16	2	12%
Ringan	17 – 32	8	47%
Sedang	33 – 48	5	29%
Berat	49 – 64	2	12%
Panik	65 – 80	0	0%
Total		17	100%

Hasil dari angket tersebut terbukti bahwa kelas V-A mengalami kecemasan matematika, karena dari 17 siswa terdapat 2 siswa tidak memiliki kecemasan matematika dengan presentase 12%, 8 siswa berada pada tingkat ringan dengan presentase 47%, 5 siswa berada pada tingkat sedang dengan presentase 29%, dan 2 siswa mengalami kecemasan pada tingkat berat dengan persentase 12%, sedangkan tidak terdapat siswa pada tingkat panik atau kecemasan paling berat atau panik yang berpresentase 0%. Untuk lebih mudahnya peneliti menyajikan diagram batang di bawah ini:

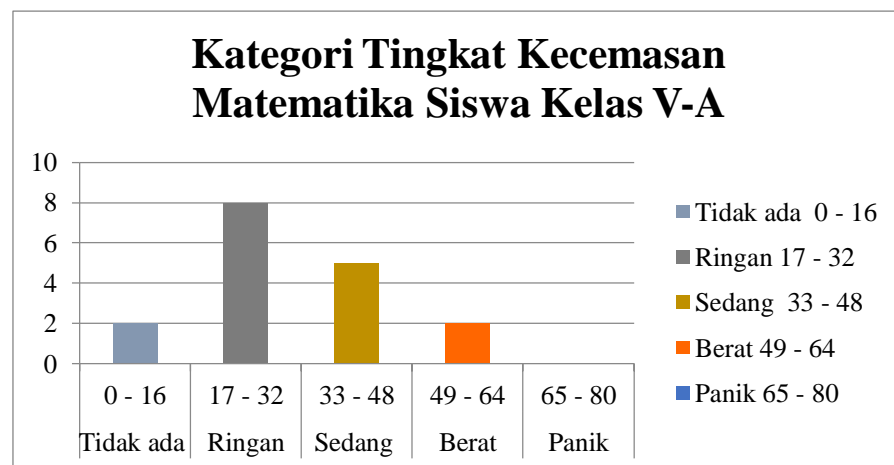


Diagram 4.1 Diagram Batang Kategori Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Kelas V-A

Berdasarkan data yang dipaparkan tersebut, dapat diketahui hasil analisis deskriptif dari data tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Data Angket Kelas VA

Statistics		
VAR00001		
N	Valid	17
	Missing	0
Mean		30.4706
Median		28.0000
Mode		18.00
Std. Deviation		1.50794E1
Variance		227.390
Range		56.00
Minimum		8.00
Maximum		64.00

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kecemasan siswa kelas V A adalah 30,47 yang apabila dikategorikan maka termasuk dalam kategori ringan.

b. Tingkat Kecemasan Siswa Kelas V-B

Peneliti memperoleh data tingkat kecemasan matematika dari pendistribusian angket kelas V-B dan juga bentuk-bentuk kecemasan yang dialami siswa selama menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang. Hasil data tersebut peneliti paparkan berikut:

Tabel 4.4 Hasil Pendistribusian Angket Kelas V B

No.	Siswa	Total Skor Angket	Interval	Kategori
1	M	40	0 – 16 (Tidak ada kecemasan)	Sedang
2	F	25		Ringan
3	P	28		Ringan
4	G	52	17 – 32 (Ringan)	Berat
5	R	24		Ringan
6	E	25		Ringan
7	R	32	33 – 48 (Sedang)	Ringan
8	C	25		Ringan
9	A	25		Sedang
10	P	40	49 – 64 (Berat)	Tidak Ada
11	R	7		Sedang
12	N	39		Ringan
13	P	18	65 – 80 (Panik)	Ringan
14	J	24		Ringan
15	F	25		Ringan
16	A	23		Ringan
17	Z	31		Ringan
18	A	32		Ringan
19	R	20		Ringan
20	F	31		Ringan
21	M	56		Berat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas V-B SD Negeri Waung 2 Nganjuk mengalami kecemasan matematika dimana siswa dengan nomor absensi [2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20] dalam mengisi angket yang peneliti berikan memperoleh total skor antara 17-32 yang berarti siswa tersebut mengalami kecemasan ringan karena masuk dalam interval kedua. Selanjutnya siswa dengan nomor absensi [1, 10, 12] mendapatkan total skor antara 33-48 yang berarti skor tersebut masuk ke dalam kategori interval ketiga yakni kecemasan pada tingkat sedang. Sedangkan siswa dengan nomor absensi [4 dan 21] mengalami tingkat kecemasan berat karena total skor yang diperoleh dalam

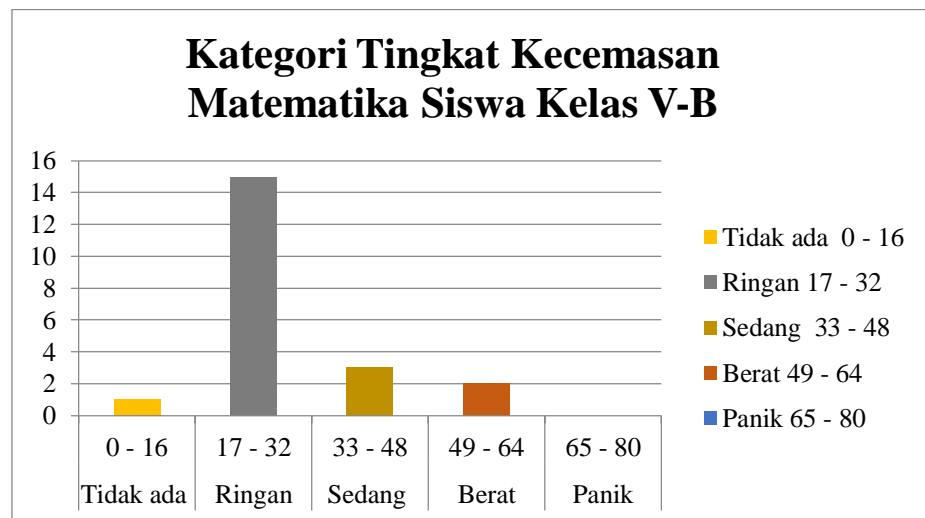
pengisian angket antara 49-64 yakni masuk pada kategori interval keempat. Dan siswa dengan nomor absensi [11] tidak mengalami kecemasan mate matematika karena total skor yang diperoleh masuk pada kategori interval pertama yakni antara 0-16.

. Perhatikan tabel kategorisasi tingkat kecemasan beserta presentase hasil dari pendistribusian angket berikut ini:

Tabel 4.5 Kategori Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Kelas V B

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Tidak ada	0 – 16	1	5%
Ringan	17 – 32	15	71%
Sedang	33 – 48	3	14%
Berat	49 – 64	2	10%
Panik	65 – 80	0	0%
Total		21	100%

Tabel di atas menunjukkan hanya ada 1 siswa yang tidak mengalami kecemasan matematika dengan presentase 5%, 15 siswa mengalami kecemasan matematika tingkat rendah dengan presentase 71%, 3 siswa mengalami kecemasan tingkat sedang dengan presentase 14%, 2 orang mengalami kecemasan pada tingkat berat dengan presentase 10%, dan 0 siswa yang mengalami kecemasan tingkat berat sekali atau panik dengan presentase 0%. Untuk lebih mudahnya peneliti menyajikan diagram batang berikut ini:



**Diagram 4.2 Diagram Batang Kategori Tingkat Kecemasan
Matematika Siswa Kelas V-B**

Berdasarkan data yang dipaparkan tersebut, dapat diketahui

hasil analisis deskriptif dari data tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif Data Angket Kelas V B

Statistics		
VAR00001		
N	Valid	21
	Missing	0
Mean		29.6190
Median		25.0000
Mode		25.00
Std. Deviation		1.11152E1
Variance		123.548
Range		49.00
Minimum		7.00
Maximum		56.00

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kecemasan siswa kelas V B adalah 29,62 yang apabila dikategorikan maka termasuk dalam kategori ringan.

Dari data tingkat kecemasan kelas VA dan VB dapat dikatakan bahwasannya siswa kelas V mengalami tingkat kecemasan ringan, dimana tingkat kecemasan ringan ini menandakan siswa di kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang rata-rata siswa mengalami macam kecemasan realistik.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Macam- Macam Kecemasan Matematika Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika Khususnya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang di SDN 2 Waung Nganjuk

Berdasarkan paparan data dan hasil analisis maka data macam kecemasan matematika siswa akan dijelaskan sebagai berikut:

Subjek	Fisik	Behavioral	Kognitif	Macam Kecemasan
01	Garuk-garuk kepala, berpangku tangan, pokoknya mulai dan tidak nyaman	-	-	Realistik
02	Mengerjakan dengan meletakkan kepala di atas meja, tangan gemetar ketika guru menghitung mundur waktu segera habis	-	-	Realistik
03	-	Berbicara sendiri, bermain benda di sekitar, sering pergi ke kamar	Kesulitan, tegang, bingung	Moral

		mandi		
04		Mengganggu teman, mengajak bermain dan bicara teman, meminta jawaban kepada teman supaya mendapat nilai bagus, melakukan suatu hal sesuai kata hati	Pusing, gelisah, sulit konsentrasi	Moral
05	Berkeringat dingin, selalu garuk-garuk kepala, menggerakkan kaki dengan frekuensi berlebih, tolah toleh, berpangku tangan	Menyontek pekerjaan teman agar mendapat hasil yang baik agar tidak diejek dan dan dijaui teman, melampiasikan dengan mencoret-corek atau bermain benda yang ada disekitarnya.	Tegang, tidak konsentrasi, bimbang, cemas, gelisah, takut mendapat nilai jelek, panik	Neurotis
06	Tangan gemetar, gugup	Mengganggu teman, meminta jawaban kepada teman subaya nilai bagus sehingga tidak diejek dan dijaui oleh teman di kelasnya	Bingung, takut tidak bisa mengerjakan, jantung berdekat lebih cepat, pusing, tidak dapat berfikir	Neurotis

Kesimpulan dari tabel di atas bahwa subjek 01 dan 02 yang mengalami gejala kecemasan fisik itu masuk dalam macam kecemasan realistis. Sebab orang yang mengalami kecemasan realistis ini cenderung mengalami kecemasan pada fisiknya dan mereka merasa cemas ketika mereka mendapat bahaya dari luar. Siswa 01 dan 02 ini dikodekan menjadi [SR.01] dan [SR.02]. Sedangkan siswa 03 dan 04 disebut

mengalami kecemasan moral sebab mereka lebih dominan mengalami pada gejala kecemasan kognitif dan behavioral. Orang dalam kecemasan ini masih dapat mengendalikan emosinya karena mereka akan malu jika mereka mendapatkan hasil paling jelek di kelasnya. Mereka akan cenderung melakukan tindakan sesuka hatinya. Siswa yang mengalami kecemasan moral ini dikodekan sebagai [SS.01] dan [SS.02]. Dan yang terakhir siswa yang mengalami gejala kecemasan fisik, kognitif, dan behavioral disebut dengan siswa yang memiliki kecemasan neurotis. Sebab mereka benar-benar sudah mengalami kecemasan yang sulit untuk ditangani baik dari segi fisik, kognitif, maupun behavioralnya. Siswa yang memiliki kecemasan neurotis ini dikodekan dengan [SB.01] dan [SB.02].

2. Hasil Penelitian Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika Khususnya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang di SDN 2 Waung Nganjuk

Paparan data mengenai tingkat kecemasan di atas telah diketahui bahwa kelas VA dan VB rata-rata mengalami kecemasan matematika pada tingkat ringan dengan rata-rata 30,47 dan 29,64 dimana rata-rata tersebut masuk pada kategori ringan. Jika dijadikan rata-rata dalam satu kesatuan kelas V SDN Waung 2 Nganjuk yakni sebesar 30 dimana rata-rata ini juga masuk dalam kategori ringan. Dimana tingkat kecemasan ringan yang dialami siswa menandakan siswa di kelas V rata-rata mengalami macam kecemasan realistik.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan hasil analisis pada bab 4 sebelumnya didapatkan hasil bahwa baik siswa kelas V-A maupun V-B mengalami kecemasan matematika dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang dengan tingkat dan bentuk kecemasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu akan dibahas mengenai kecemasan matematika dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang.

A. Macam-Macam Kecemasan Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika Khususnya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang di SDN 2 Waung Nganjuk

Matematika adalah mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan menalar serta sangat bermanfaat untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu matematika diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi, dalam implementasinya di sekolah dengan tanpa disadari bahwa tuntutan guru dan orang tua agar siswa berprestasi dalam pelajaran matematika menimbulkan kecemasan bagi siswa. Dari kecemasan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan kinerja akademik siswa.³⁶

Kecemasan adalah salah satu faktor emosional siswa. kecemasan adalah terjadinya perasaan tidak menyenangkan, tegang, atau merasa takut

³⁶ Imam Kusmaryono and Nuhyal Ulia, "Interaksi Gaya Mengajar dan Konten Matematika sebagai Faktor Penentu Kecemasan Matematika", Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 9 No 1, 2020, hlm. 36

ketika menghadapi suatu masalah.³⁷ Siswa yang mengalami kecemasan cenderung untuk terus menerus khawatir dengan keadaan yang buruk yang akan menimpanya. Biasanya seseorang yang mengalami kecemasan cenderung tidak sadar, sering mengeluh, mudah tersinggung, sulit untuk berkonsentrasi, dan memiliki problem dalam tidurnya.³⁸

Penderita kecemasan sering mengalami berbagai gejala, misalnya berkeringat berlebihan walaupun pada suhu yang rendah, jantung berdegup dengan cepat, tangan dan kaki yang dingin, gangguan pencernaan, mulut kering, terlihat pucat, sering buang air kecil, dan lain sebagainya. Gejala kecemasan dapat ditinjau dari tiga komponen, yaitu sebagai berikut:

1. Psikologis yaitu berupa gugup, gelisah, tegang, rasa tidak aman, cemas, takut, dan mudah terkejut.
2. Fisiologis yaitu berupa keringat dingin pada telapak tangan, jantung berdebar, mudah emosi, respon kulit terhadap sentuhan berkurang.
3. Sosial yaitu berupa perilaku yang ditunjukkan setiap individu di lingkungannya.³⁹

Macam kecemasan pada penelitian ini beragam sesuai dengan gejala dan tingkat kecemasan yang dialami siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang telah disebutkan pada bab 2 di atas. Macam-macam kecemasan yang

³⁷ Novita Eka Indiyani and Anita Listiara, “Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (Cooperative Learning) untuk Menurunkan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Pelajaran Matematika”, Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol. 3 No. 1 Edisi Juni, 2006, hlm. 17

³⁸ Arief Budi Wicaksono & M. Saufi, *Loc. Cit*, hlm. 90

³⁹ Maghfira Maharani, dkk, “Media Pembelajaran Matematika Berbasis Kartun untuk Menurunkan Kecemasan Siswa”, Jurnal Matematika 1(1), 2018, hlm. 102

ditunjukkan siswa ketika mengerjakan soal cerita pada materi volume bangun ruang baik kelas V-A dan V-B yakni:

1. Gejala kecemasan dalam tingkat kecemasan ringan
 - a. Secara fisiknya berupa melamun, garuk-garuk kepala, meletakkan kepala di meja.
2. Gejala kecemasan dalam tingkat kecemasan sedang
 - a. Secara tingkah laku atau behavior berupa berbicara sendiri, bermain benda disekitar saat mengerjakan soal, sering pergi ke kamar mandi padahal tidak ingin buang air kecil maupun besar.
 - c. Secara pemikiran atau kognitif berupa pusing dalam memahami soal, tegang, bingung menentukan rumus, sulit berkonsentrasi.
3. Gejala kecemasan dalam tingkat kecemasan Berat
 - a. Secara fisiknya berupa garuk-garuk kepala karena merasa pusing, melamun, meletakkan kepala di meja, tangan dan kaki gemetar dengan frekuensi yang berlebihan,
 - b. Secara tingkah laku atau behavior berupa mencoret-coret kertas, lupa rumus, menghindari dari soal dengan cara melakukan hal sesuka hatinya, meminta jawaban teman, fokus pada diri sendiri dan sulit untuk diajak bicara.
 - c. Secara pemikiran atau kognitif berupa gugup, tegang, bimbang, gelisah.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk kecemasan matematika pada tiap kategorisasi berbeda. Pada tingkat ringan bentuk

kecemasan matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang terkadang mereka merasa bingung, takut salah dengan pekerjaannya, meletakkan kepala di atas meja. Meskipun dengan bentuk demikian mereka yang mengalami kecemasan pada kategorisasi ringan tetap berusaha mengerjakan sendiri sebisa mereka dan mereka berusaha untuk belajar lebih giat lagi apa yang belum dipahami. Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Townsend bahwa seseorang yang mengalami kecemasan tingkat ringan akan mudah merasa lelah, persepsi meningkat, motivasi meningkat dan tingkah laku yang sesuai dengan situasi. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Yusuf Bahrudin Hasan, dkk dari gejala-gejala yang ada dapat dikatakan bahwasannya siswa yang mengalami kecemasan ringan ini berarti mengalami macam kecemasan realistis⁴⁰, hal ini ditandai dengan rasa takut mereka muncul ketika guru memberitahukan waktu untuk mengerjakan tinggal beberapa menit lagi bahkan beberapa detik saja dan gejala kecemasan yang dialami secara fisiknya.

Sedangkan kecemasan matematika dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang pada kategorisasi sedang memiliki bentuk kecemasan seperti pusing dalam memahami soal, tegang, bingung menentukan rumus, sulit berkonsentrasi, deg-degan (denyut jantung berdegup lebih cepat), berbicara sendiri, berpangku tangan, , bermain benda disekitar, meletakkan kepala di atas meja. Pada tingkat

⁴⁰ Yusuf Hasan bahrudin, Loc.Cit

kecemasan ini siswa bisa menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang apabila dituntun oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan teori townsend yang mengatakan bahwa tingkat kecemasan pada taraf sedang merasa denyut jantung berdetak makin cepat, persepsi menyempit, mudah lupa, konsentrasi menurun, dan dapat melakukan sesuatu di bawah bimbingan orang lain. Dari gejala-gejala yang ada sesuai dengan teori yang telah dikatakan oleh Yusuf Hasan bahrudin,⁴¹ dkk dapat dikatakan bahwasannya siswa yang mengalami kecemasan sedang ini berarti mengalami macam kecemasan moral,⁴¹ karena mereka cenderung takut untuk menyelesaikan soal cerita matematika.

Tingkat kecemasan matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang pada kategorisasi berat mengalami bentuk kecemasan seperti sakit kepala saat menghadapi soal cerita materi volume bangun ruang, bingung menentukan rumus, memegangi kepala, mencoret-coret kertas, lupa rumus, fokus pada diri sendiri, sulit diajak berkomunikasi, sering ke kamar mandi untuk membuang air kecil maupun besar, melamun, meletakkan kepala di meja, tangan gemetar, gugup, tegang, bimbang, gelisah. Hal tersebut sesuai dengan teori Townsend yang mengatakan bahwa seseorang yang mengalami tingkat kecemasan berat cenderung mengalami sakit kepala, susah tidur, bingung, fokus pada diri sendiri, persepsinya sangat sempit, dan tidak mampu berfikir pada hal lain. Dari gejala-gejala yang ada, sesuai

⁴¹ Ibid

dengan yang dikatakan oleh Yusuf Hasan Bahrudin, dkk dapat dikatakan bahwasannya siswa yang mengalami kecemasan berat ini berarti mengalami macam kecemasan neurotis, karena mereka cenderung mengalami stres, panik, gelisah, tegang, tertekan dan tidak mampu untuk konsentrasi bahkan gemetar dan keringat dingin yang menyebabkan siswa tidak mampu berfikir dengan baik. Hal tersebut terjadi karena dihantui dengan pemikiran mereka apabila mereka mendapatkan hasil yang tidak memuaskan sesuai dengan keinginan orang-orang terdekatnya bahkan orang tuanya mereka takut dimarahi dan diejek teman bahkan dijauihi oleh teman di kelas.

Tingkat kecemasan paling tinggi adalah panik. Pada tingkat ini siswa sudah kehilangan kendali dan tidak mampu untuk berfikir. Meskipun memperoleh arahan dari orang lain seseorang tersebut tetap tidak mampu untuk memahami dan melakukan hal yang telah diarahkan. Di kelas V SD Negeri Waung 2 Nganjuk baik kelas A maupun B tidak ada yang mengalami tingkat kecemasan pada kategori ini.

Dengan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwasannya setiap macam kecemasan yang dialami oleh siswa juga memiliki gejala kecemasan yang berbeda sesuai dengan tingkatan kecemasan matematika yang dialami oleh siswa.

Kecemasan tersebut dapat dialami oleh siswa dikarenakan beberapa hal yang sesuai dengan pernyataan dari Elliot yang

mengatakan bahwa terdapat 3 tipe orang yang cemas terhadap matematika, yakni:⁴²

1. Orang yang hafal matematika tetapi mereka tidak mengaplikasikan konsep matematika yang diperoleh
2. Orang yang menghindari matematika
3. Orang yang merasa tidak kompeten dalam bidang studi matematika

Berdasarkan fakta yang ada, peneliti melihat bahwa siswa yang mengalami kecemasan matematika merupakan siswa yang tidak dapat memahami konsep matematika, mereka hanya menggunakan metode menghafal tanpa memahami akar permasalahan dalam menyelesaikan soal sehingga siswa merasa kesulitan dan muncul perasaan cemas, gelisah, tidak paham dan lain sebagainya ketika harus menghadapi berbagai tipe soal yang berbeda. Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan yang dilakukan oleh Munasiah yang mengatakan bahwa jika pemahaman konsep siswa baik maka kemampuan penalarannya juga ikut baik, dengan hal tersebut siswa tidak harus dituntut untuk hafal rumus-rumus yang ada pada matematika. Oleh karena itu, apabila pemahaman konsep dan penalarannya baik tanpa menghafal pun siswa tidak akan gampang merasa kesulitan, bingung, tidak paham akan soal matematika yang dihadapi, begitupun sebaliknya.⁴³

⁴² Saputra, Paulus Roy, Loc.Cit hlm 81

⁴³ Munasiah, *Pengaruh Kecemasan Belajar dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa terhadap Kemampuan Penalaran Matematika*, Jurnal Formatif 5(3), (Universitas Indraprasta PGRI, 2015), hlm 229

Dari beberapa gejala yang dialami oleh siswa kelas V-A dan V-B hampir 65% siswa mengalami kecemasan ringan, jadi dapat dikatakan bahwa rata-rata kecemasan yang dialami oleh siswa termasuk dalam kecemasan realistik, meskipun terdapat pula siswa yang mengalami kecemasan jenis neurotik dan moral. Hal tersebut dapat dilihat dari gejala kecemasan siswa seperti takut tidak bisa mengerjakan, takut mendapatkan hasil yang tidak maksimal, takut dijauhi teman, resah, gelisah, cemas, malas, berusaha untuk menghindari, deg-degan, berkeringat dingin, dan gemetar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sigmund Freud yang menyatakan bahwa macam-macam kecemasan terbagi menjadi tiga salah satunya adalah kecemasan realistik dimana kecemasan ini merupakan kecemasan ringan yang ditandai dengan rasa takut akan bahaya realitas ekstremal.⁴⁴ Kecemasan inilah yang menjadi sumber munculnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Maka dari itu hal ini harus segera diatasi dikarenakan jika dibiarkan saja semakin lama nantinya dapat menjadikan kecemasan siswa merembet ke kecemasan neurotik dan moral.

Untuk itu, terdapat beberapa upaya dalam mengurangi kecemasan matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang hal-hal di bawah ini dapat dilakukan untuk meminimalisir

⁴⁴ Nur Hidayah And Adi Atmoko, Loc.Cit, hlm 88

kecemasan siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang, yakni:

1. Guru memberi penjelasan materi volume bangun ruang secara rasional dengan cara mengaitkan materi pada kehidupan sehari-hari. Cara ini senada dengan pendapat Mutiah dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa salah satu cara mengurangi kecemasan matematika yakni dengan memberikan siswa penjelasan rasional, mengapa matematika perlu dipelajari. Karena dengan memberi penjelasan secara bertahap dapat menumbuhkan ketertarikan siswa agar mau belajar matematika.⁴⁵
2. Sebelum menjelaskan materi, sebaiknya guru melakukan pendekatan pada siswa agar siswa merasa nyaman untuk belajar matematika, misalnya menggunakan pendekatan CPA (*Concrete-Pictorial-Abstract*). Pendekatan ini sangat cocok untuk belajar matematika karena sesuai dengan 3 tahap teori belajar yang telah dikemukakan oleh Brunner yakni tahap enaktif dimana pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk kesempatan untuk praktik membuat atau memanipulasi objek yang hendak dipelajari, tahap kedua yakni tahap ikonik dimana siswa belajar menggunakan media visual seperti gambar atau video, dan ketiga tahap simbolik yaitu dimana siswa belajar tidak menggunakan objek lagi secara kasat mata namun siswa belajar materi yang disajikan dengan

⁴⁵ Mutiah, 'Analisis Kecemasan Siswa SMP Negeri 12 Malang Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020). hlm 24

simbol atau huruf maupun kalimat.⁴⁶ Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh temuan Mukhammad Ady Wahyudy,dkk. yang mengatakan bahwa pendekatan CPA ini lebih baik daripada pendekatan secara konvensional dalam mengurangi kecemasan matematika.⁴⁷

3. Guru menggunakan media, agar siswa dapat tertarik dengan hal baru dan siswa dapat melihat benda yang dimaksud seperti apa, jadi siswa tidak berfikir secara abstrak. Seperti menggunakan media pembelajaran berbasis kartun. Dengan hal demikian siswa akan merasa senang untuk belajar matematika karena belajar seperti halnya bermain. Senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maghfira maharani,dkk. yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis kartun ini efektif untuk menurunkan kecemasan matematika yang dialami siswa karena media pembelajaran ini sangat menarik bagi siswa sehingga membuat siswa muncul rasa ingin tahu dan mau untuk mempelajarinya.⁴⁸
4. Jangan menuntut siswa untuk hafal dengan rumus yang ada pada materi volume bangun ruang, namun berikan pemahaman pada siswa bahwa pada setiap bangun ruang memiliki bagian-bagian sehingga dari bagian tersebut dapat dijadikan suatu rumus. Hal ini

⁴⁶ Erna Yayuk, *Pembelajaran Matematika SD*, ed. by Ari Dwi Haryono (malang: UMM Press, 2019). hlm 6-7

⁴⁷ Mukhammad Ady Wahyudy,dkk. *Penerapan Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) dalam Menurunkan Kecemasan Matematis Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Simposium Nasional Ilmiah, hlm. 35

⁴⁸ Maghfira Maharani, *Loc.Cit*, hlm. 105

sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Profesor Freedman dalam Jurnal Pythagoras yang menyatakan salah satu cara untuk menanggulangi kecemasan matematika tidak mengandalkan hafalan saat belajar matematika, karena hal ini akan membuat anak susah untuk memahami konsep matematika dengan baik yang mengakibatkan anak merasa kesulitan dan segan untuk belajar matematika.⁴⁹

5. Mengajak siswa untuk belajar cara memahami soal cerita sedikit demi sedikit sehingga siswa dapat mengerti pertanyaan yang dimaksud dalam soal cerita seperti apa. Sejalan dengan pemikiran Woodard pada Jurnal Formatif yang berpendapat bahwa salah satu cara untuk meminimalisir kecemasan matematika yang dialami oleh siswa yakni dengan mengajar peserta didik secara pelan-pelan sehingga guru dapat membantu siswa untuk memahami maksud dari apa yang dipelajarinya.⁵⁰
6. Memberikan latihan soal-soal cerita pada siswa agar mereka terbiasa dengan soal cerita matematika. Dengan cara ini siswa sedikit demi sedikit mampu untuk menyelesaikan masalah dalam soal karena mereka paham bagaimana mengatasi pertanyaan dengan tipe soal A maupun B.
7. Mengajarkan siswa cara menyelesaikan soal cerita dengan baik seperti teori yang telah diungkapkan oleh Polya yakni dengan

⁴⁹ Saputra, Paulus Roy, Loc.Cit hlm. 82

⁵⁰ Risma Nurul Auliya, *Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis, Jurnal Formatif 6 (1)*, 2016, hlm 16

melakukan 4 langkah yang meliputi; 1) *Understanding* (memahami masalah) 2) *Planning* (merencanakan pemecahan) 3) *Solving* (melaksanakan perencanaan) 4) *checking* (memeriksa kembali pemecahan yang diperoleh).

8. Memberikan keyakinan rasa percaya diri siswa bahwa mereka mampu belajar matematika dengan baik dan mendapatkan hasil yang mereka inginkan. Begitu pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mutiah dalam penelitiannya untuk mengurangi rasa cemas siswa dalam belajar matematika yakni dengan merangsang rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika.⁵¹ Karena dengan tumbuhnya rasa percaya diri pada siswa mampu untuk memotivasi siswa dalam belajar matematika sehingga mereka paham dan dapat menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang yang ada.

Beberapa hal untuk meminimalisir kecemasan matematika di atas diperkuat dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Profesor Freedman yang tertuang dalam jurnal Pythagoras menyatakan bahwa terdapat 10 cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan matematika, yakni:⁵²

1. Mengatasi pembicaraan negatif pada diri sendiri
2. Ajukan pertanyaan

⁵¹ Mutiah, Loc.Cit, hlm 24

⁵² Saputra, Paulus Roy, Loc.Cit hlm. 82

3. Menganggap matematika sebagai bahasa asing yang harus dipraktekkan
4. Jangan mengandalkan hafalan untuk mempelajari matematika
5. Baca teks matematika
6. Pelajari matematika sesuai dengan gaya belajar
7. Dapatkan bantuan di hari yang sama ketika tidak paham
8. Bersikap santai dan nyaman ketika belajar matematika
9. Berbicara matematika
10. Mengembangkan tanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan diri sendiri.

B. Tingkat Kecemasan Siswa Kelas V SD Negeri Waung 2 Nganjuk dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang

Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul akibat rasa tidak nyaman yang disertai dengan perasaan resah, gelisah, bimbang yang disebabkan oleh hal-hal tidak jelas.⁵³ Kecemasan adalah salah satu alasan menciptakan hubungan antar pribadi yang tepat sangat penting dalam memahami matematika. Hal tersebut dikarenakan bahwa kecemasan bisa meningkat, memiliki sifat subjektif, dan mempersulit pemahaman. Siswa yang lebih cemas akan berusaha lebih keras juga, akan tetapi tingkat pemahaman mereka akan semakin buruk, sehingga mereka semakin cemas. Sedangkan siswa yang merasa kurang cemas biasanya dikarenakan mereka mengetahui bahwa mereka mampu mengatasi masalah dalam

⁵³ Hafizaini Eka Putri and Idat Muqodas, Loc.Cit

belajar matematika. Lalu mereka bisa menggunakan sedikit kecemasannya dalam menyelesaikan masalah dalam soal matematika.⁵⁴

Kecemasan matematika banyak terjadi pada siswa, bahkan kecemasan tersebut menjadi faktor penentu untuk persepsi mereka terhadap matematika. Kecemasan siswa dalam mengerjakan soal matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor intelegensi, dan faktor internal dalam diri siswa.⁵⁵ Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai tingkat kecemasan siswa kelas V SDN 2 Waung dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi volume bangun ruang. Seperti pada teori diatas, bahwa semakin tinggi kecemasan siswa, maka semakin sulit siswa menyelesaikan masalah. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan siswa, semakin mudah siswa menyelesaikan masalah.

Dilihat dari bentuk-bentuk kecemasan yang dialami siswa kelas V di SDN Waung 2 Nganjuk yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya dan data yang sudah dipaparkan pada BAB IV mengenai tingkat kecemasan siswa kelas V A dan kelas V B peneliti juga telah membuat pengkategorisasian dengan tujuan melihat tingkat kecemasan siswa di kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam

⁵⁴ Arief Budi Wicaksono & M. Saufi, “*Mengelola Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika*”, Makalah, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 2013, hlm. 89

⁵⁵ Ibid, hlm. 90

menyelesaikan soal cerita matematika pada materi volume bangun ruang, pada kelas V A siswa dengan kategori tidak memiliki kecemasan yaitu 12%, siswa dengan kategori memiliki kecemasan ringan yaitu 47%, siswa dengan kategori kecemasan sedang yaitu 29%, siswa dengan kategori kecemasan berat yaitu 12%, dan siswa dengan kategori panik yaitu 0%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa paling banyak adalah siswa yang memiliki kecemasan ringan, sedangkan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori panik. Hal tersebut didukung dengan hasil pengamatan atau observasi peneliti yang menunjukkan bahwa siswa di kelas V A dalam mengerjakan soal cerita volume bangun ruang rata-rata siswa pasif dalam pembelajaran, siswa di kelas V A banyak mengeluh, tegang, bingung seperti yang telah dirasakan oleh [SR.01], [SR.02], [SR.03], [SS.01], [SS.02], bahkan sampai malas untuk belajar matematika dan cenderung menghindari dalam mempelajari materi ini seperti yang telah dirasakan oleh [SB.01], [SB.02], Sehingga hasil yang didapatkan oleh mereka juga tidak maksimal. Sedangkan siswa yang merasa santai dalam pembelajaran matematika volume bangun ruang dan menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang dengan santai tanpa merasa bingung dan takut hanya 1-2 orang saja yaitu [ST.01] dan [ST.02.] Pada BAB IV juga diketahui bahwa rata-rata dari skor yang diperoleh siswa yaitu 30,47, yang berarti rata-rata kecemasan

siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika pada materi volume bangun ruang dalam kategori ringan.

Tingkat kecemasan pada siswa kelas V B yaitu terdapat 5% siswa dengan kategori tidak ada kecemasan, 71% siswa dengan kategori kecemasan ringan, 14% siswa dengan kategori kecemasan sedang, 10% siswa dengan kategori kecemasan berat, dan 0% siswa dengan kategori panik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa paling banyak siswa berada pada kategori kecemasan ringan dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori panik. Hal tersebut didukung juga dengan hasil pengamatan atau observasi peneliti di kelas V B yaitu rata-rata siswa dalam mempelajari materi ini cenderung pasif, siswa seperti tidak semangat, loyo, banyak mengeluh, tertekan, dan tidak memperhatikan guru menjelaskan materi, siswa cenderung berbicara sendiri dengan temannya. Hal tersebut seperti yang telah dirasakan oleh [SR.01], [SR.02.B], [SR.03], [SS.01], [SS.02], bahkan siswa merasa pusing, gemetar dan tidak dapat menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang seperti yang telah dirasakan oleh [SB.01], [SB.02], sehingga hasil yang didapatkan oleh siswa kelas V B ini tidak maksimal. Dalam BAB IV juga dipaparkan rata-rata dari skor yang diperoleh siswa yaitu 29,62, yang berarti rata-rata kecemasan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika pada materi volume bangun ruang dalam kategori ringan. Berdasarkan data pada kelas V A dan kelas V B tersebut

dapat diketahui bahwa rata-rata kecemasan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika materi bangun ruang adalah sama-sama pada kategori ringan. Meskipun begitu, terdapat perbedaan rata-rata dari kedua kelas tersebut, yaitu memiliki selisih 0,85. Meskipun kelas VA dan VB terdapat selisih rata-rata, namun mereka sama-sama memiliki kecemasan pada tingkat ringan. Apabila kelas VA dan VB digabungkan menjadi satu kelas V ini rata-rata tetap memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan, karena mean yang diperoleh yakni sebesar 30,055. Sesuai dengan pendapat Yusuf Hasan Bahrudin, dkk yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami tingkat kecemasan ringan ini berarti memiliki macam kecemasan realistik.⁵⁶ Dimana mereka mengalami kecemasan cenderung pada gejala kecemasan fisiknya.

Kecemasan dalam kategori ringan ini terjadi karena berkaitan dengan ketegangan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan seseorang lebih was-was untuk meningkatkan persepsi dalam diri. Kecemasan ini bisa berdampak bagi seseorang agar mau belajar lebih giat untuk meningkatkan kreativitasnya. Aktualisasi kecemasan ringan ini seperti kelelahan, persepsi meningkat, kesadaran yang tinggi, motivasi meningkat, dan tingkah laku yang sesuai dengan situasi.⁵⁷

⁵⁶ Yusuf Hasan Bahrudin, *Loc. Cit*

⁵⁷ Endang Sri Astuti and Resminingsih, *Loc. Cit*

Seperti beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kecemasan pada siswa dapat mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut juga berlaku pada pembelajaran matematika. Masing-masing kategori kecemasan matematika memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan persepsi siswa pada pembelajaran matematika. Artinya setiap kenaikan skor kategorisasi kecemasan siswa maka meningkat pula kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal atau permasalahan pada soal cerita matematika materi volume bangun ruang.⁵⁸

Selain berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, kecemasan dalam pelajaran matematika juga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang membahas bahwa kecemasan matematika dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki kecemasan ketika mengerjakan soal ujian matematika dalam kategori tinggi memiliki hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecemasan rendah.⁵⁹

Sedangkan dalam penelitian lain disebutkan bahwa salah satu faktor penyebab kecemasan yaitu perbedaan gender. Pada penelitian

⁵⁸ Ika Wahyu Anita, “Pengaruh Kecemasan Matematika (*Mathematics Anxiety*) terhadap Kemampuan Koneksi *Mathematics* Siswa SMP”, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol. 3, No. 1, Edisi Februari, 2014, hlm. 131

⁵⁹ Muhammad Ihsan, “Pengaruh Kecemasan Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 2 No 1 Edisi Juni, 2019, hlm. 102

tersebut mendapatkan hasil bahwa perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki merupakan pengaruh untuk tingkat kecemasan siswa dalam mengerjakan soal matematika. Pada penelitian tersebut, dikatakan bahwa kecemasan siswa perempuan terhadap soal matematika lebih tinggi dibandingkan kecemasan siswa laki-laki. Hal tersebut dikarenakan jiwa kompetitif dan ambisius siswa perempuan lebih tinggi, dan siswa laki-laki cenderung tidak peduli ketika mereka kesulitan untuk mengerjakan soal matematika.⁶⁰

Selain itu, dalam penelitian lain menyebutkan bahwa salah satu faktor adanya kecemasan matematika yaitu metode atau cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kecemasan matematika antara siswa yang diberi metode problem solving dengan siswa yang tidak diberi metode problem solving itu lebih tinggi siswa yang tidak diberi metode problem solving. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru juga harus menerapkan metode yang tepat untuk pembelajaran matematika agar siswa tidak mengalami kecemasan ketika mengerjakan soal.⁶¹

⁶⁰ Ratih Kusumawati and Akhmad Nayazik, “Kecemasan Matematika Siswa SMP Berdasarkan Gender”, *Journal of Medives Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, Vol 1 No 2 Edisi Juli, 2017, hlm. 93

⁶¹ Mutia Fariha, “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kecemasan Matematika dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Problem Solving”, *Jurnal Peluang*, Vol 1 No 2 Edisi April, 2013, hlm. 46

Pada sebuah penelitian juga dijelaskan bahwa kecemasan matematika berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa yang memiliki kemampuan memahami konsep matematika tertinggi diperoleh siswa yang tingkat kecemasannya rendah. Dan sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan memahami konsep matematika terendah diperoleh siswa yang tingkat kecemasannya tinggi.⁶²

⁶² Putri Diana, dkk, “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau dari Kategori Kecemasan Matematik”, SJME (Supremum Journal of Mathematics Education), Vol 4 No 1 Edisi Januari, 2020, hlm. 28

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Macam-Macam Kecemasan Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika Khususnya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang di SDN 2 Waung Nganjuk

Siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk terdapat siswa yang mengalami macam kecemasan realistik, moral, dan neurotis dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang. Akan tetapi, di kelas V SDN Waung 2 ini rata-rata mereka mengalami macam kecemasan realistik dilihat dari gejala-gejala yang mereka alami seperti, melamun, garuk-garuk kepala, meletakkan kepala di meja, menggerakkan kaki, meletakkan kepala di meja, bermain benda yang ada di sekitarnya. Akan tetapi ada juga yang mengganggu temannya, meminta jawaban kepada teman, berusaha menghindar dengan alasan pergi ke kamar mandi. Selain itu, siswa juga merasa cemas, gelisah, takut, tegang, bahkan ada juga yang santai. Namun hanya sedikit yang mengalami macam kecemasan moral dan neurotis seperti gejala-gejala yang ada. Kecemasan tersebut muncul karena siswa tidak memahami konsep dan juga hanya mengandalkan metode hafalan untuk menyelesaikan permasalahan dalam matematika khususnya materi volume bangun ruang, sehingga siswa merasa kesulitan, bingung, bahkan gelisah ketika dihadapkan dengan soal yang tipenya berbeda.

Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 cara untuk mengurangi kecemasan matematika dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang.

2. Tingkat Kecemasan Siswa Kelas V SD Negeri Waung 2 Nganjuk dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang

Pada kelas V A diketahui bahwa rata-rata dari skor yang diperoleh siswa yaitu 30,47, yang berarti rata-rata kecemasan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika pada materi volume bangun ruang dalam kategori ringan. Sedangkan pada kelas V B dipaparkan rata-rata dari skor yang diperoleh siswa yaitu 29,62, yang berarti rata-rata kecemasan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika pada materi volume bangun ruang dalam kategori ringan. Berdasarkan data pada kelas V A dan kelas V B tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kecemasan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika materi bangun ruang adalah sama-sama pada kategori ringan. Meskipun begitu, terdapat perbedaan rata-rata dari kedua kelas tersebut, yaitu memiliki selisih 0,85. Dapat dikatakan siswa kelas V SDN Waung 2 Nganjuk mengalami tingkat kecemasan ringan dengan perolehan rata-rata 30,055.

B. Saran

1. Pada penelitian ini dilakukan pada kelas V, dan pada penelitian selanjutnya bisa dilakukan di tingkat kelas yang lain.

2. Pada penelitian ini mendeskripsikan kecemasan yang dialami siswa dalam sekolah, dan pada penelitian selanjutnya bisa digali dari lingkungan siswa di rumah.
3. Pada penelitian ini mendeskripsikan kecemasan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika materi volume bangun ruang, dan pada penelitian selanjutnya bisa diterapkan pada mata pelajaran lain atau pada materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 4th edn (jakarta: Prenadamedia Group)
- Annisa, Dona Fitri, and Ifdil Ifdil. 2016. 'Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)', *Konselor*, 5.2
- Daut Siagia, Muhammad. 2016. *Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika*, MES (Journal of Mathematics Education and Science) ISSN: 2528-4363, Vol. 2 No. 1. Universitas Islam Sumatera Utara.
- Dita Apriana. 2017. *Permasalahan Pembelajaran Matematika Anak SD*. Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta
- Astra Puspita Kaprinaputri. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, vol.8,
- Astuti, Endang sri, and Resminingsih. *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I* (jakarta: PT Grasindo)
- Baharudin, Yusuf Hasan, dkk, *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam Menghadapi Pandemi Covid 19*, UNUGHA, Cilacap, 2020
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Januari*, kedua (jakarta: PT Kencana.
- Diferiansyah, Okta, Tendry Septa, and Rika Lisiswanti. 2016. 'Gangguan Cemas Menyeluruh', *JUKE Unila*, 5.2.
- Elya Umi Aini, and Puji Rahayu, 'Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berbentuk Soal Cerita Materi Bangun Ruang', *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, Vol.1, No. (2017)
- Erman Suherman, Et.al, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Universitas Pendidikan Bandung, 2003)
- Erna Yayuk, *Pembelajaran Matematika*, ed. by Ari Dwi Haryono (malang: UMM Press, 2019)
- Haerul. 2015. *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Materi Volume Bangun Ruang Menggunakan Peraga Benda Konkret pada Siswa Kelas Vi Mi Al Bashirah Makassar*. UIN Alauddin Makassar
- Hasrattudin. 2008. *Permasalahan Pembelajaran Matematika Sekolah dan Alternatif Pemecahannya*, *Jurnal Pythagoras vol. 4 No. 1*. (Jurusan Matematika, FMIPA Universitas Negeri Medan)
- Hidayah, Nur, and Adi Atmoko. 2014. *Landasan Sosial Budaya Dan Psikologis Pendidikan Terapannya Di Kelas* (Malang: Penerbit Gunung Samudera)
- Maghfira Maharani. 2018. *Media Pembelajaran Matematika Berbasis Kartun untuk Menurunkan Kecemasan Siswa*. 1 (1). Desimal Jurnal Matematika. Bandar Lampung.
- Mathew B, Miles. 2014. *Qualitative Data Analysys: a Methods Souercebook Edition 3*. California: Sage Pubication

- Munasiah. 2015. *Pengaruh Kecemasan Belajar dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa terhadap Kemampuan Penalaran Matematika*, *Jurnal Formatif* 5(3). (Universitas Indraprasta PGRI, 2015).
- Mutiah, 'Analisis Kecemasan Siswa SMP Negeri 12 Malang Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)
- Nizbah, Faizal. 'Soal Cerita Matematika'. 2013 [accessed 30 December 2020]
- Nuraini, Siti, 'Analisis Kesalahan Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Materi Bangun Ruang' (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017)
- Nurul Auliya Risma. 2016. *Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis*, *Jurnal Formatif* 6 (1). Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI
- 'Pengertian Luas Bangun Datar Dan Volume Bangun Ruang', 2019 [accessed 30 December 2020]
- Putri, Hafizaini Eka, and Idat Muqodas, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), Kecemasan Matematis, Self-Efficacy Matematis, Instrumen Dan Rancangan Pembelajarannya*, ed. by Mukhamad Ady Wahyudy and Aan Yuianto (Sumedang, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019)
- Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 8, 26–49
- Rifin Anditya, Budi Murtiyasa, 'Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Matematika', 2016, 1–7
- Rudiyanto. 2017. *Identifikasi Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Volume Bangun Ruang pada Siswa Kelas Vi SDN Durensawit 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Tahun 2016*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Saputra, Paulus Roy, 'Kecemasan Matematika Dan Cara Mengurangnya (Mathematic Anxiety And How To Reduce It)', *Pythagoras*, 3 (2) (2014), 75–84
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi* (jakarta: PT Raja Grafindo, 2004)
- Setyaningtyas, Hasyimah. 2019. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V pada Materi Bangun Ruang dan Alternatif Pemecahannya Berdasarkan Teori Van Hiele di SD Negeri 1 Gatak Delanggu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013)
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syafril, *Statistika Pendidikan*, pertama (jakarta: PT Kencana, 2019)
- Wahyudy Mukhammad Ady,dkk. 2019. *Penerapan Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) dalam Menurunkan Kecemasan Matematis Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Simposium Nasional Ilmiah*.

Wardi, S., Sri Wulansari, and Ummi Hasna, *Matematika*, ed. by Kartika and Sulis, 4th edn (Solo: PT Usaha Makmur, 2016)

Yayuk, Erna, *Pembelajaran Matematika SD*, ed. by Ari Dwi Haryono (malang: UMM Press, 2019)

LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 420/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 8 Februari 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. SDN Waung 2 Nganjuk
di

Jalan Menur no. 02 Dusun Kandeg Desa Waung Kecamatan Baron
Kabupaten Nganjuk.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Eny Rohmatin
NIM : 17140038
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah - S1
Semester - Tahun : Genap - 2020/2021
Akademik
Judul Skripsi : Kecemasan Matematika Siswa Kelas V
SDN Waung 2 Nganjuk Dalam
Menyelesaikan Soal Cerita Volume
Bangun Ruang
Lama Penelitian : Februari 2021 sampai dengan April 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.




Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 008

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah - S1
2. Arsip

Lampiran II Surat Selesai Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK**
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 WAUNG NO. 061
Dsn. Kandeg, Ds. Waung, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : BINTI KHOIRIYAH, S.Pd
Jabatan : Kepala SD NEGERI 2 Waung
Alamat : Jl. Menur No. 02 Dsn. Kandeg, Ds. Waung, Kec. Baron, Kab. Nganjuk

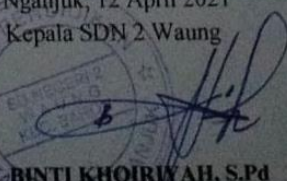
Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Eny Rohmatin
NIM : 17140038
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melakukan penelitian pada siswa/siswi SD Negeri 2 Waung Nganjuk selama 3 (tiga) bulan, terhitung mulai tanggal 10 Februari 2021 sampai dengan 9 April 2021 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kecemasan Matematika Siswa Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, 12 April 2021
Kepala SDN 2 Waung


BINTI KHOIRIYAH, S.Pd
NIP. 19730207 199911 2 001

Lampiran III Bukti Konsultasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Eny Rohmatin
NIM 17140038
Judul : Kecemasan Matematika Siswa Kelas V SDN Waung 2 Nganjuk dalam
Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang

Dosen Pembimbing : Ria Norfika Yuliandari, M.Pd.
NIP 19860720 201503 2 003

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen
1	9 Juni 2021	Konsultasi mengenai hasil data yang telah diperoleh	
2	16 Juni 2021	Konsultasi mengenai bab IV	
3	6 Juli 2021	Konsultasi revisi bab IV	
4	26 Juli 2021	Konsultasi bab V dan VI	
5	13 Agustus 2021	Konsultasi secara menyeluruh	
6	23 Agustus 2021	Revisi keseluruhan	

Malang, 30 Agustus 2021
Ketua Jurusan PGMI,

Bintoro Widodo, M. Kes.
NIP. 19760405 200801 1 018

**Lampiran IV Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal
Cerita Volume Bangun Ruang**

1. ANGKET KECEMASAN PESERTA DIDIK

Identitas

Nama :

Kelas :

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah setiap item pernyataan dengan cermat.
2. Berikan jawaban secara jujur berdasarkan situasi Anda yang sesungguhnya. Kuesioner ini tidak berdampak pada nilai Anda.
3. Berikan tanda (✓) pada setiap pernyataan di kolom alternatif jawaban berdasarkan pengalaman Anda.
4. Teliti kembali dan pastikan semua pernyataan sudah terisi.

Catatan :

TP : Tidak Pernah (skor 0)
PR : Pernah (skor 1)
KD : Kadang - kadang (skor 2)
SR : Sering (skor 3)
SL : Selalu (skor 4)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		TP	PR	KD	SR	SL
1	Merasa cemas selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika					
2	Gelisah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
3	Bimbang ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
4	Suasana hati berubah-ubah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
5	Merasa tegang selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika					
6	Mudah merasa takut saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
7	Gemetar ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
8	Takut tidak bisa mengerjakan soal					

Takut tidak bisa mengerjakan soal cerita volume bangun ruang mata pelajaran matematika					
Berusaha menghindar ketika diminta untuk mengerjakan soal cerita materi volume bangun ruang					
Sulit berkonsentrasi ketika kelas mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
Daya ingat menurun ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
Penglihatan kabur saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
Pucat saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
Jantung berdetak lebih cepat ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
Merasa lemas seperti mau pingsan saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
Merasa tertekan/sempit di dada ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
Sering menarik nafas selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
Nafas pendek sesak ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
Berkeringat selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
Kepala pusing selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					

Lampiran V Hasil Pengisian Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang Kategori Ringan

1. ANGKET KECEMASAN PESERTA DIDIK

Identitas

Nama : Putri Lestari

Kelas : 5

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah setiap item pernyataan dengan cermat.
2. Berikan jawaban secara jujur berdasarkan situasi Anda yang sesungguhnya. Kuesioner ini tidak berdampak pada nilai Anda.
3. Berikan tanda (✓) pada setiap pernyataan di kolom alternatif jawaban berdasarkan pengalaman Anda.
4. Teliti kembali dan pastikan semua pernyataan sudah terisi.

Catatan :

TP : Tidak Pernah (skor 0)
 PR : Pernah (skor 1)
 KD : Kadang - kadang (skor 2)
 SR : Sering (skor 3)
 SL : Selalu (skor 4)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		TP	PR	KD	SR	SL
1	Merasa cemas selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika		✓			
2	Gelisah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
3	Bimbang ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
4	Suasana hati berubah-ubah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
5	Merasa tegang selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika			✓		
6	Mudah merasa takut saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
7	Gemetar ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
8	Takut tidak bisa mengerjakan soal					

Takut tidak bisa mengerjakan soal cerita volume bangun ruang mata pelajaran matematika		✓			
Berusaha menghindar ketika diminta untuk mengerjakan soal cerita materi volume bangun ruang	✓				
Sulit berkonsentrasi ketika kelas mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Daya ingat menurun ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Penglihatan kabur saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Pucat saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Jantung berdetak lebih cepat ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
Merasa lemas seperti mau pingsan saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Merasa tertekan/sempit di dada ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Sering menarik nafas selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
Nafas pendek sesak ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Berkeringat selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Kepala pusing selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				

Lampiran IV Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang

1. ANGKET KECEMASAN PESERTA DIDIK

Identitas

Nama : M. Galang

Kelas : V

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah setiap item pernyataan dengan cermat.
2. Berikan jawaban secara jujur berdasarkan situasi Anda yang sesungguhnya. Kuesioner ini tidak berdampak pada nilai Anda.
3. Berikan tanda (✓) pada setiap pernyataan di kolom alternatif jawaban berdasarkan pengalaman Anda.
4. Teliti kembali dan pastikan semua pernyataan sudah terisi.

Catatan :

TP : Tidak Pernah (skor 0)
 PR : Pernah (skor 1)
 KD : Kadang - kadang (skor 2)
 SR : Sering (skor 3)
 SL : Selalu (skor 4)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		TP	PR	KD	SR	SL
1	Merasa cemas selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika	✓				
2	Gelisah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
3	Bimbang ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
4	Suasana hati berubah-ubah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
5	Merasa tegang selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika	✓				
6	Mudah merasa takut saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
7	Gemetar ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
8	Takut tidak bisa mengerjakan soal					

Takut tidak bisa mengerjakan soal cerita volume bangun ruang mata pelajaran matematika					✓
Berusaha menghindar ketika diminta untuk mengerjakan soal cerita materi volume bangun ruang			✓		
Sulit berkonsentrasi ketika kelas mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Daya ingat menurun ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Penglihatan kabur saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Pucat saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Jantung berdetak lebih cepat ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Merasa lemas seperti mau pingsan saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Merasa tertekan/sempit di dada ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Sering menarik nafas selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Nafas pendek sesak ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Berkeringat selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Kepala pusing selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		

Lampiran VI Hasil Pengisian Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang Kategori Sedang

1. ANGKET KECEMASAN PESERTA DIDIK

Identitas

Nama : Adli Bayu Aji R

Kelas : V

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah setiap item pernyataan dengan cermat.
2. Berikan jawaban secara jujur berdasarkan situasi Anda yang sesungguhnya. Kuesioner ini tidak berdampak pada nilai Anda.
3. Berikan tanda (✓) pada setiap pernyataan di kolom alternatif jawaban berdasarkan pengalaman Anda.
4. Teliti kembali dan pastikan semua pernyataan sudah terisi.

Catatan :

TP : Tidak Pernah (skor 0)

PR : Pernah (skor 1)

KD : Kadang - kadang (skor 2)

SR : Sering (skor 3)

SL : Selalu (skor 4)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		TP	PR	KD	SR	SL
1	Merasa cemas selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika			✓		
2	Gelisah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
3	Bimbang ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
4	Suasana hati berubah-ubah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
5	Merasa tegang selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika		✓			
6	Mudah merasa takut saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
7	Gemetar ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
8	Takut tidak bisa mengerjakan soal					

Takut tidak bisa mengerjakan soal cerita volume bangun ruang mata pelajaran matematika		✓			
Berusaha menghindar ketika diminta untuk mengerjakan soal cerita materi volume bangun ruang			✓		
Sulit berkonsentrasi ketika kelas mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Daya ingat menurun ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Penglihatan kabur saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
Pucat saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Jantung berdetak lebih cepat ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Merasa lemas seperti mau pingsan saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Merasa tertekan/sempit di dada ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
Sering menarik nafas selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Nafas pendek sesak ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Berkeringat selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Kepala pusing selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	

**Lampiran IV Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal
Cerita Volume Bangun Ruang**

1. ANGKET KECEMASAN PESERTA DIDIK

Identitas

Nama : Dias Anggraini

Kelas : V

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah setiap item pernyataan dengan cermat.
2. Berikan jawaban secara jujur berdasarkan situasi Anda yang sesungguhnya.
Kuesioner ini tidak berdampak pada nilai Anda.
3. Berikan tanda (✓) pada setiap pernyataan di kolom alternatif jawaban berdasarkan pengalaman Anda.
4. Teliti kembali dan pastikan semua pernyataan sudah terisi.

Catatan :

TP : Tidak Pernah (skor 0)
 PR : Pernah (skor 1)
 KD : Kadang - kadang (skor 2)
 SR : Sering (skor 3)
 SL : Selalu (skor 4)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		TP	PR	KD	SR	SL
1	Merasa cemas selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika				✓	
2	Gelisah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
3	Bimbang ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
4	Suasana hati berubah-ubah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
5	Merasa tegang selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika				✓	
6	Mudah merasa takut saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
7	Gemetar ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
8	Takut tidak bisa mengerjakan soal					

Takut tidak bisa mengerjakan soal cerita volume bangun ruang mata pelajaran matematika			✓		
Berusaha menghindar ketika diminta untuk mengerjakan soal cerita materi volume bangun ruang			✓		
Sulit berkonsentrasi ketika kelas mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Daya ingat menurun ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
Penglihatan kabur saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	✓				
Pucat saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Jantung berdetak lebih cepat ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Merasa lemas seperti mau pingsan saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Merasa tertekan/sempit di dada ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
Sering menarik nafas selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
Nafas pendek sesak ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Berkeringat selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Kepala pusing selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		

Lampiran VII Hasil Pengisian Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang Kategori Berat

1. ANGKET KECEMASAN PESERTA DIDIK

Identitas

Nama : Erlangga Kusuma Budi

Kelas : 5

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah setiap item pernyataan dengan cermat.
2. Berikan jawaban secara jujur berdasarkan situasi Anda yang sesungguhnya. Kuesioner ini tidak berdampak pada nilai Anda.
3. Berikan tanda (✓) pada setiap pernyataan di kolom alternatif jawaban berdasarkan pengalaman Anda.
4. Teliti kembali dan pastikan semua pernyataan sudah terisi.

Catatan :

TP : Tidak Pernah (skor 0)

PR : Pernah (skor 1)

KD : Kadang - kadang (skor 2)

SR : Sering (skor 3)

SL : Selalu (skor 4)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		TP	PR	KD	SR	SL
1	Merasa cemas selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika				✓	
2	Gelisah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
3	Bimbang ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
4	Suasana hati berubah-ubah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
5	Merasa tegang selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika			✓		
6	Mudah merasa takut saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
7	Gemetar ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
8	Takut tidak bisa mengerjakan soal					

Takut tidak bisa mengerjakan soal cerita volume bangun ruang mata pelajaran matematika					✓
Berusaha menghindar ketika diminta untuk mengerjakan soal cerita materi volume bangun ruang				✓	
Sulit berkonsentrasi ketika kelas mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Daya ingat menurun ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
Penglihatan kabur mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Pucat saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Jantung berdetak lebih cepat ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Merasa lemas seperti mau pingsan saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Merasa tertekan/sempit di dada ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Sering menarik nafas selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Nafas pendek sesak ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Berkeringat selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
Kepala pusing selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓

**Lampiran IV Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal
Cerita Volume Bangun Ruang**

1. ANGKET KECEMASAN PESERTA DIDIK

Identitas

Nama : Zivilia Nadya Metta

Kelas : 5

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah setiap item pernyataan dengan cermat.
2. Berikan jawaban secara jujur berdasarkan situasi Anda yang sesungguhnya. Kuesioner ini tidak berdampak pada nilai Anda.
3. Berikan tanda (✓) pada setiap pernyataan di kolom alternatif jawaban berdasarkan pengalaman Anda.
4. Teliti kembali dan pastikan semua pernyataan sudah terisi.

Catatan :

TP : Tidak Pernah (skor 0)
 PR : Pernah (skor 1)
 KD : Kadang - kadang (skor 2)
 SR : Sering (skor 3)
 SL : Selalu (skor 4)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		TP	PR	KD	SR	SL
1	Merasa cemas selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika					✓
2	Gelisah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
3	Bimbang ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
4	Suasana hati berubah-ubah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
5	Merasa tegang selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika			✓		
6	Mudah merasa takut saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
7	Gemetar ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
8	Takut tidak bisa mengerjakan soal					

Takut tidak bisa mengerjakan soal cerita volume bangun ruang mata pelajaran matematika					✓
Berusaha menghindar ketika diminta untuk mengerjakan soal cerita materi volume bangun ruang		✓			
Sulit berkonsentrasi ketika kelas mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Daya ingat menurun ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Penglihatan kabur saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Pucat saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang		✓			
Jantung berdetak lebih cepat ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Merasa lemas seperti mau pingsan saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang			✓		
Merasa tertekan/sempit di dada ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang				✓	
Sering menarik nafas selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Nafas pendek sesak ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Berkeringat selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓
Kepala pusing selama mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					✓

Lampiran VIII Validasi Instrumen Penelitian Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang

2. ANGKET KECEMASAN PESERTA DIDIK

Identitas

Nama :

Kelas :

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah setiap item pernyataan dengan cermat.
2. Berikan jawaban secara jujur berdasarkan situasi Anda yang sesungguhnya. Kuesioner ini tidak berdampak pada nilai Anda.
3. Berikan tanda (✓) pada setiap pernyataan di kolom alternatif jawaban berdasarkan pengalaman Anda.
4. Teliti kembali dan pastikan semua pernyataan sudah terisi.

Catatan :

TP : Tidak Pernah (skor 0)

PR : Pernah (skor 1)

KD : Kadang - kadang (skor 2)

SR : Sering (skor 3)

SL : Selalu (skor 4)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		TP	PR	KD	SR	SL
1	Merasa cemas selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang pada mata pelajaran matematika					
2	Mudah tersinggung ketika pelajaran matematika berlangsung					
3	Gelisah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
4	Bimbang ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
5	Suasana hati berubah-ubah ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
6	Kehilangan minat dalam aktivitas sehari-hari sebelum mengikuti kelas matematika					
7	Berkurangnya kesenangan pada hobi memasuki waktu pelajaran matematika					
8	Merasa tegang selama mengerjakan soal cerita volume bangun ruang					

perasaan cemas

kategori

	pada mata pelajaran matematika					
9	Takut dengan pikiran sendiri ketika mengerjakan soal cerita volume bangun ruang mata pelajaran matematika	Takut tidak bisa mengerjakan soal cerita volume bangun ruang mata pelajaran dengan benar.				
10	Istirahat tidak tenang memasuki kelas matematika					
11	Mudah terkejut ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
12	Mudah merasa takut saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
13	Gemetar ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
14	Takut dengan orang asing saat kelas matematika berlangsung					
15	Takut ditinggal sendiri mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
16	Susah tidur memasuki waktu pelajaran matematika					
17	Tidur tidak nyenyak menjelang pelajaran matematika					
18	Mimpi buruk menjelang pelajaran matematika					
19	Sulit berkonsentrasi ketika kelas mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
20	Daya ingat menurun ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
21	Sakit dan nyeri otot pada saat pelajaran matematika					
22	Mata kedutan ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
23	Suara tidak stabil saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang	Apakah perlu beresna ketika mengerjakan soal.?				
24	Telinga berdenging ketika mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
25	Penglihatan kabur saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun ruang					
26	Pucat saat mengerjakan soal cerita matematika materi volume bangun					

Ketegangan

Ketakutan

Gangguan tidur

Gangguan konsentrasi

Gejala fisik

3. Lembar Validasi angket kecemasan matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang

A. Identitas Peneliti

Nama : Eny Rohmatin

NIM : 17140038

B. Pengantar

Lembar validasi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu terhadap angket kecemasan matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang , sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya butir-butir angket tersebut. Atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar validasi ini, saya ucapkan terimakasih.

C. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan validasi terhadap angket kecemasan matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom tabel yang tersedia di bawah ini
3. Komentar atau saran dari Bapak/Ibu mohon ditulis pada tempat yang telah disediakan
4. Kesimpulan hasil validasi secara umum bisa diberikan dengan melingkari keterangan yang sesuai
5. Atas kesediaan dan bantuan dari Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih.

D. Penilaian

No. item	Valid	Tidak Valid	Keterangan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			

15			
16			
17			
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			
26			
27			
28			
29			
30			
31			
32			
33			
34			
35			
36			
37			
38			

E. Kesimpulan

Lingkari pada salah satu pilihan di bawah ini !

LD : Layak digunakan

LDR : Layak digunakan dengan revisi

TLD : Tidak layak digunakan

F. Masukan Validator

Perbaiki sesuai dengan saran yang
terdapat dalam draft angket.

.....
.....
.....

Malang,

Validator,

Offhand

(...Dr. Marhaenyah, M.Pd)

Lampiran IX Hasil Perhitungan Angket Siswa Menggunakan Microsoft Excel

	Perasaan Cemas				Ketegangan			Ketakutan			Gangguan Kecerdasan			Gangguan Somatik			Gejala Kardiovaskuler			Gejala Respirasi				Gejala Otonom			Skor Maks	SD	Kecemasan
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total								
Identitas	2	1	4	2	1	3	0	1	2	4	0	3	4	2	1	3	2	0	1	4	40	80	10	Kecemasan					
ABAR	2	1	4	2	1	3	0	1	2	4	0	3	4	2	1	3	2	0	1	4	40	80							
ARS	2	1	2	2	0	2	1	1	0	2	1	0	2	1	2	0	1	2	1	2	25	80							
AQW	0	2	1	3	3	4	2	0	1	2	2	0	0	1	0	0	4	0	2	1	28	80							
CIM	3	3	3	4	2	3	1	4	3	4	3	1	1	4	1	1	2	2	3	4	52	80							
FARP	1	2	1	2	0	1	2	1	0	2	1	1	2	1	2	0	1	2	1	1	24	80							
EKB	3	2	2	1	1	1	2	3	3	2	0	0	0	0	0	2	1	0	2	25	80								
FA	3	2	2	3	1	1	2	3	4	4	0	0	0	0	0	0	4	0	3	0	32	80							
JEPS	0	2	2	2	0	0	2	4	2	2	2	0	0	2	0	2	1	0	0	2	25	80							
MG	0	2	2	2	0	0	2	4	2	2	2	0	0	2	0	2	1	0	0	2	25	80							
MS	2	2	4	3	4	0	2	3	2	2	3	2	0	0	0	2	2	2	4	1	40	80							
MP	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	7	80							
MFR	3	2	3	4	1	2	1	3	1	3	3	1	1	3	0	1	1	1	2	3	39	80							
MAT	1	2	0	1	2	2	0	2	2	2	0	0	0	2	0	0	2	0	0	0	18	80							
MR	2	1	2	1	0	1	0	2	0	1	3	2	2	0	1	1	0	2	1	2	24	80							
NA	2	4	1	0	0	1	0	4	4	0	1	0	0	3	0	1	0	0	4	0	25	80							
NF	2	1	4	3	1	2	2	0	2	2	1	2	0	0	0	0	1	0	0	0	23	80							
PAY	2	1	4	2	0	2	1	4	0	2	0	0	0	2	0	2	1	2	4	2	31	80							
PZS	3	1	1	2	3	2	2	1	4	2	2	0	1	3	0	0	3	0	1	1	32	80							
RWA	2	1	1	3	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	2	4	0	1	1	20	80							
RNH	3	2	1	4	2	0	2	0	0	2	0	2	0	3	1	0	4	2	0	3	31	80							
ZA	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	1	2	3	2	1	3	3	4	4	56	80							

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Tidak ada	0 – 16	1	5%
Ringan	17 – 32	15	71%
Sedang	33 – 48	3	14%
Berat	49 – 64	2	10%
Panik	65 – 80	0	0%
Total		21	100%

Perasaan Cemas				Ketegangan				Ketakutan				Gangguan Kecerdasan				Gangguan Somatik				Gejala Kardiovaskuler				Gejala Respirasi				Gejala Otonom				Skor Maks		
P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total		15,08	SD											
2	0	0	1	1	0	2	1	2	1	1	0	0	1	0	2	1	0	1	1	17	80		Kecemasan											
0	0	0	3	0	0	2	0	0	4	3	0	0	0	0	3	3	0	0	0	18	80		Ringan											
3	1	2	4	3	1	3	2	2	2	3	0	1	1	2	3	3	2	1	2	41	80		Ringan											
0	1	2	3	1	3	0	3	1	2	3	0	0	0	0	2	4	0	3	0	28	80		Ringan											
2	1	3	3	4	3	2	4	2	4	1	1	2	2	0	2	4	0	2	3	45	80		Sedang											
3	2	2	3	2	2	3	4	3	2	3	0	1	3	1	1	3	0	2	4	44	80		Sedang											
2	3	1	4	2	2	2	2	3	2	2	0	0	2	2	0	3	2	2	2	38	80		Sedang											
1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	1	0	1	0	8	80		Tidak Ada											
3	2	3	4	2	3	3	2	2	3	3	1	1	4	2	2	3	2	4	3	52	80		Berat											
3	3	2	4	2	2	1	3	0	2	2	0	0	3	0	0	1	0	3	2	33	80		Sedang											
2	2	3	3	3	2	0	0	0	2	1	0	0	1	0	0	0	0	1	2	22	80		Ringan											
1	2	0	3	1	2	2	3	1	1	2	0	0	1	1	1	2	3	0	1	27	80		Ringan											
1	2	1	4	3	0	2	1	0	2	1	0	2	3	0	0	3	1	4	0	30	80		Ringan											
1	2	1	0	1	3	2	0	2	1	2	1	0	0	0	2	0	0	0	0	18	80		Ringan											
1	2	1	0	4	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3	2	15	80		Tidak Ada											
0	1	0	2	1	0	0	2	0	2	0	2	1	0	0	0	2	3	0	2	18	80		Ringan											
4	3	4	4	2	4	2	4	1	4	4	2	1	4	2	3	4	4	4	4	64	80		Berat											

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tidak ada	0 – 16	2	12%
Ringan	17 – 32	8	47%
Sedang	33 – 48	5	29%
Berat	49 – 64	2	12%
Panik	65 – 80	0	0%
Total	17		100%

Lampiran X Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Apakah adik suka dengan pelajaran matematika ?
2. Bagaimana pengalaman adik selama belajar matematika ?
3. Apakah adik suka dengan soal cerita?
4. Selama semester 2 ini materi apa yang menurut adik paling sulit ?
5. Bagaimanaa perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?
6. Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang?
7. Bagiaman cara guru dalam mengajar matematika terutama pada materi volume bangun ruang ?

**Lampiran XI Tabel Hasil Wawancara dengan Siswa yang Memiliki
Kecemasan Matematika Kategori Ringan dalam Menyelesaikan Soal Cerita
Volume Bangun Ruang**

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Fokus Penelitian : Gejala Kecemasan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Narasumber : M. Galang [SR.01]
Waktu Wawancara : 23 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kelas V

1. Apakah adik suka dengan pelajaran matematika ?

Jawab: Suka, gemes aja gitu sama matematika.

2. Bagaimana pengalaman pribadi adik tentang matematika ?

Jawab: Matematika itu bikin gregetan, kalau bisa nemuin jawaban dengan benar itu ada rasa seneng banget gitu, tapi kalau ngga ketemu-ketemu jawabannya bikin emosi mbak.

3. Kalau dengan soal cerita suka apa tidak ?

Jawab: Nggak begitu suka sih kalau sama soal cerita, cuma kalau mudah dipahami soalnya ya aku kerjain kalau sulit dipahami ya kadang malas aja buat mengotak-atik angka pada rumus.

4. Selama semester 2 ini materi apa yang menurut adik paling sulit ?

Jawab: Kalau materi yang sulit banyak sih mbak salah satunya di semester 2 itu ada di materi volume bangun ruang. Karena banyak banget macam dan rumusnya, kadang bingung bedain rumus misalnya bedain rumus limas dan prisma.

5. Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Soal cerita lebih seru sebenarnya mbak karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tapi kadang juga sering terjebak dengan soal cerita yang mbulet. Jadi aku kadang juga bingung. [SR.01.05]

6. Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Aku selalu mencoba mengerjakan sendiri tanpa tanya ke orang lain, kalau sudah merasa bingung biasanya aku garuk-garuk kepala, berpangku tangan, pokoknya mulai tidak nyaman dengan diri sendiri mbak. [SR.01.06]

7. Bagaimana cara guru dalam mengajar matematika terutama pada materi volume bangun ruang ?

Jawab: Bu guru mengajar dikelas hanya menjelaskan aja mbak, dikasih contoh soal dan dibahas bersama satu kelas lalu diberi tugas dan harus diselesaikan, jadi kadang jenuh juga.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Fokus Penelitian : Gejala Kecemasan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Narasumber : Putri Lestari [SR.02]
Waktu Wawancara : 23 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kelas V

1. Apakah adik suka dengan pelajaran matematika ?

Jawab: Nggak mesti mbak, kalo aku paham ya aku suka kalo nggak paham ya aku nggak suka apalagi kalo ada banyak rumus-rumus gitu.

2. Bagaimana pengalaman pribadi adik tentang matematika ?

Jawab: Biasa aja mbak, soalnya bukan pelajaran yang aku suka banget gitu.

3. Kalau dengan soal cerita suka apa tidak ?

Jawab: Suka sih mbak kalo soal cerita, karena lebih seru aja ada bacaan daripada langsung angka.

4. Selama semester 2 ini materi apa yang menurut adik paling sulit ?

Jawab: Semua materi sulit mbak disemester 2 ini. Jadi ya aku harus belajar lebih giat.

5. Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Seneng mbak, dan aku nggak begitu merasa kesulitan walaupun kadang juga bingung kalo disuruh nyari seperti panjang atau sisi yang nggak diketahui. Karena itu lebih sulit daripada nyari volumenya. [SR.02.05]

6. Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Biasanya aku itu sering meletakkan kepala di meja sambil memahami soal cerita volume bangun ruang. Kalo nggak begitu nggak bisa ngerjain aku mbak. Biasanya kalau bu guru udah menghitung mundur dari detik 10 waktu mengerjakan dan aku belum selesai tanganku mulai gemetaran akhirnya nggak aku lanjutin mengerjakannya karena tergesa-gesa akhirnya seadanya jawaban aja. [SR.02.06]

7. Bagaimana cara guru dalam mengajar matematika terutama pada materi volume bangun ruang ?

Jawab: Ibu guru sabar banget kalo ngajar mbak, jadi aku merasa seneng kalo diajar sama bu guru. Tapi kadang bosan juga mbak nggak ada hal yang baru gitu yang bikin tertarik belajar.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Fokus Penelitian : Gejala Kecemasan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Narasumber : Putri Lestari [SR.02]
Waktu Wawancara : 23 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kelas V

1. Apakah adik suka dengan pelajaran matematika ?

Jawab: Nggak mesti mbak, kalo aku paham ya aku suka kalo nggak paham ya aku nggak suka apalagi kalo ada banyak rumus-rumus gitu.

2. Bagaimana pengalaman pribadi adik tentang matematika ?

Jawab: Biasa aja mbak, soalnya bukan pelajaran yang aku suka banget gitu.

3. Kalau dengan soal cerita suka apa tidak ?

Jawab: Suka sih mbak kalo soal cerita, karena lebih seru aja ada bacaan daripada langsung angka.

4. Selama semester 2 ini materi apa yang menurut adik paling sulit ?

Jawab: Semua materi sulit mbak disemester 2 ini. Jadi ya aku harus belajar lebih giat.

5. Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Seneng mbak, dan aku nggak begitu merasa kesulitan walaupun kadang juga bingung kalo disuruh nyari seperti panjang atau sisi yang nggak diketahui. Karena itu lebih sulit daripada nyari volumenya. [SR.02.05]

6. Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Biasanya aku itu sering meletakkan kepala di meja sambil memahami soal cerita volume bangun ruang. Kalo nggak begitu nggak bisa ngerjain aku mbak. Biasanya kalau bu guru udah menghitung mundur dari detik 10 waktu mengerjakan dan aku belum selesai tanganku mulai gemeteran akhirnya nggak aku lanjutin mengerjakannya karena tergesa-gesa akhirnya seadanya jawaban aja. [SR.02.06]

7. Bagaimana cara guru dalam mengajar matematika terutama pada materi volume bangun ruang ?

Jawab: Ibu guru sabar banget kalo ngajar mbak, jadi aku merasa seneng kalo diajar sama bu guru. Tapi kadang bosan juga mbak nggak ada hal yang baru gitu yang bikin tertarik belajar.

**Lampiran XII Tabel Hasil Wawancara dengan Siswa yang Memiliki
Kecemasan Matematika Kategori Sedang dalam Menyelesaikan Soal Cerita
Volume Bangun Ruang**

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Fokus Penelitian : Gejala Kecemasan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Narasumber : Dias Anggraini [SS.01]
Waktu Wawancara : 23 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kelas V

1. Apakah adik suka dengan pelajaran matematika ?

Jawab: Tidak, karena susah dan banyak angka malas buat menghitung.

2. Bagaimana pengalaman pribadi adik tentang matematika ?

Jawab: Pokok aku ngga suka banget sama pelajaran matematika. Nilaiiku selalu jelek mbak.

3. Kalau dengan soal cerita suka apa tidak ?

Jawab: Tidak suka juga mbak... soal cerita itu mbulet apalagi soal cerita matematika tambah pusing aku mau baca ajamalas udah panjang soalnya ada angkanya lagi apalagi ngerjain.

4. Selama semester 2 ini materi apa yang menurut adik paling sulit ?

Jawab: Semuanya sulit hehe... pecahan, skala kalau di semester satu kalau di semester dua bangun ruang tapi yang bagian volume mbak bikin pusing banyak sekali rumusnya nggak suka aku.

5. Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: aku merasa kesulitan dan aku selalu berpikir aku nanti mendapat nilai berapa itu yang bikin kepala cenut-cenut, tegang, terus bingung sendiri. [SS.01.05]

6. Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Aku sering bicara sendiri gitu mbak, aku tinggal bermain benda di sekitarku, jailin teman, kadang juga merasa pengen ke kamar mandi kebelet pipis hehe. [SS.01.06]

7. Bagaimana cara guru dalam mengajar matematika terutama pada materi volume bangun ruang ?

Jawab: Bu guru baik, enak kalo mengajar tapi kadang kurang tertarik aku mbak, karena cuma dijelaskan terus dikasih tugas gitu kadang aku juga masih bingung dengan materinya.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Fokus Penelitian : Gejala Kecemasan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Narasumber : Adli Bayu Aji R. [SS.02]
Waktu Wawancara : 23 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kelas V

1. Apakah adik suka dengan pelajaran matematika ?

Jawab: Tidak, karena matematika riweh banget banyak angka-angkanya.

2. Bagaimana pengalaman pribadi adik tentang matematika ?

Jawab: Matematika itu tidak menyenangkan, bikin sakit kepala, harus menghitung ini itu dan belum tentu hasil yang didapatkan selalu benar.

3. Kalau dengan soal cerita suka apa tidak ?

Jawab: Tidak juga, soal cerita itu berbelit-belit. Terlalu panjang bikin bingung harus mikir banyak.

4. Selama semester 2 ini materi apa yang menurut adik paling sulit ?

Jawab: Bangun ruang sih mbak kalau di semester 2 Karena bangun ruang banyak sekali macamnya, apalagi kalau sudah masuk pada volume, rumusnya panjang-panjang susah buat dihafal.

5. Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Perasaan saya pusing, gelisah, takut, dan sulit untuk berkonsentrasi kalau sudah bertemu soal yang sulit dalam volume bangun ruang ini apalagi kalau memakai soal cerita, rasanya malas tidak pengen mengerjakan. [SS.02.05]

6. Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Biasanya saya berusaha mengganggu teman saya dengan mengajak bicara dan bermain, minta jawaban ke teman juga biar nilaiku bagus hehe. Saya juga sering izin ke kamar mandi padahal tidak kebelet. Saya melakukan sesuatu sesuka hati biar nggak mikir terus. [SS.02.06]

7. Bagaimana cara guru dalam mengajar matematika terutama pada materi volume bangun ruang ?

Jawab: Ibu guru enak kok mbak selalu menyampaikan materi lalu memberikan contoh soal serta pembahasannya, lalu diberikan latihan soal, aku sering merasa kesulitan kalo disuruh ngerjakan sendiri.

**Lampiran XIII Tabel Hasil Wawancara dengan Siswa yang Memiliki
Kecemasan Matematika Kategori Berat dalam Menyelesaikan Soal Cerita
Volume Bangun Ruang**

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Fokus Penelitian : Gejala Kecemasan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Narasumber : Erlangga Kusuma Budi [SB.01]
Waktu Wawancara : 25 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kelas V

1. Apakah adik suka dengan pelajaran matematika ?

Jawab: Suka ngga suka sih mbak, tapi banyak ngga sukanya. Suka itu kalo pas materinya mudah dan aku bisa.

2. Bagaimana pengalaman pribadi adik tentang matematika ?

Jawab: Gimana ya mbak, matematika itu bikin takut. Takut nggak bisa ngerjakan terus dapet nilai jelek dan dimarahi sama orang tua di rumah.

3. Kalau dengan soal cerita suka apa tidak ?

Jawab: Soal cerita mbulet mbak, jadi nggak begitu suka aku.

4. Selama semester 2 ini materi apa yang menurut adik paling sulit ?

Jawab: Sulit semua mbak, yang mudah Cuma jaring-jaring bangun ruang karena nggak menghitung hehe.

5. Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Tegang aku waktu ngerjakan soal cerita volume bangun ruang, aku gak bisa konsentrasi karena soalnya sulit mbak, panjang-panjang. Bimbang, cemas, gelisah aku liat soalnya aja apalagi buat cari rumusnya. Tapi aku takut juga mbak mendapat nilai jelek nanti aku diejek sama temen akhirnya aku sering nyontek pekerjaan teman. [SB.01.05]

6. Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: Gatau kenapa mbak aku itu kek panik gitu, keringetan tapi tangan sama kakiku dingin rasanya, aku selalu garuk-garuk kepala, menggerakkan kaki terus menerus, tolah toleh kesana kemari, berpangku tangan bahkan minta jawaban ke teman karena udah nggak bisa mikir. Kalo uda seperti itu yauda aku nggak mau ngerjain lagi tak tinggal coret- coret kertas kadang mainin penghapus, habisnya udah nggak bisa mikir. [SB.01.06]

7. Bagaimana cara guru dalam mengajar matematika terutama pada materi volume bangun ruang ?

Jawab: Bu guru ngajarnya enak kok, sabar juga. Tapi gak tau aku itu banyak ga pahamnya.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Fokus Penelitian : Gejala Kecemasan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang
Narasumber : Zivilia Nadya Metta [SB.02]
Waktu Wawancara : 25 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kelas V

1. Apakah adik suka dengan pelajaran matematika ?

Jawab: enggak suka sama sekali mbak, habisnya matematika itu buat aku jadi bingung.

2. Bagaimana pengalaman pribadi adik tentang matematika ?

Jawab: matematika itu bikin aku jadi tegang gitu waktu ngerjakan, apalagi pas disuruh mengerjakan di kelas sendiri dan harus dikumpulkan saat itu juga.

3. Kalau dengan soal cerita suka apa tidak ?

Jawab: aduh malah bingung aku. Di matematika itu banyak sekali angka-angka yang bikin susah apalagi ditambah ada bacaannya mikir dobel aku.

4. Selama semester 2 ini materi apa yang menurut adik paling sulit ?

Jawab: sulit semua deh mbak menurutku di semester ini. Baru diajarkan aja aku udah lupa apalagi keesokan harinya hehe, tapi materi bangun ruang itu juga susah mbak banyak sekali rumus-rumusnya jadinya nggak hafal sama sekali aku.

5. Bagaimana perasaan adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: bingung pastinya, takut nggak bisa mengerjakan, deg-degan banget, pusing rasanya kepala seperti nggak bisa buat mikir lagi. [SB.02.05]

6. Bagaimana perilaku adik dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang ?

Jawab: gugup aku mbak, tanganku gemetar, aku gangguin temenku biar temenku nggak bisa ngerjain dan aku ada temannya kalau nilaiku jelek. Kalau nggak gitu aku meminta jawaban temenku, karena aku nggak mau nilaiku jelek sendiri terus aku nanti diejek dan dijauhi temenku. [SB.02.06]

7. Bagaimana cara guru dalam mengajar matematika terutama pada materi volume bangun ruang ?

Jawab: bu guru ngajarnya gitu-gitu aja sih mbak, bosan aku selalu dijelaskan singkat sama diberi contoh soal satu sampai dua setelah itu disuruh mengerjakan latihan soal yang udah dibuat bu guru, dan biasanya soal-soalnya lebih sulit dari contoh soal yang diberikan bu guru.

Lampiran XIV Dokumentasi



Siswa Kelas V-A dan V-B Mengerjakan Soal Cerita Volume Bangun Ruang yang Diberikan Guru



Siswa Kelas V-A dan VB Mengisi Angket Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang



Wawancara Dengan Siswa Kelas V-A dan V-B



Foto Peneliti Bersama Guru Matematika Kelas V-A dan V-B

Lampiran XV Tabel Hasil Observasi

a. V-A

TRANSKRIP OBSERVASI KELAS V-A

Tempat : Pertemuan di kelas pembelajaran matematika materi volume bangun ruang

Waktu : 25 Februari dan 18 Maret 2021

No	Objek yang diamati	Ceklis		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Perilaku siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang	✓		Perilaku yang ditunjukkan siswa bermacam-macam seperti gugup, berbicara dengan temannya, garuk-garuk kepala, dan lain-lain.
2	Cara mengajar guru dalam materi volume bangun ruang	✓		Guru menjelaskan materi dengan baik dan memberikan contoh penyelesaian soal cerita volume bangun ruang
3	Kondisi emosional siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang	✓		Kondisi emosional siswa sangat bermacam-macam seperti cemas, gelisah, takut, santai, dan lain-lain
4	Kondisi fisik siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang	✓		Kondisi fisik yang tampak seperti lelah, malas, muncul keringat dingin, dan lain-lain
5	Siswa menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang dengan tepat waktu	✓		Sebagian siswa kekurangan waktu dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru

b. V-B

**TRANSKRIP
OBSERVASI KELAS V-B**

Tempat : Pertemuan di kelas pembelajaran matematika materi volume bangun ruang

Waktu : 27 Februari dan 22 Maret 2021

No	Objek yang diamati	Ceklis		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Perilaku siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang	✓		Perilaku yang ditunjukkan siswa bermacam-macam seperti bertanya kepada teman, melirik pekerjaan teman, garuk-garuk kepala, gaya tidur, berpangku tangan dan lain sebagainya.
2	Cara mengajar guru dalam materi volume bangun ruang	✓		Guru menjelaskan materi dengan baik dan memberikan contoh penyelesaian soal cerita volume bangun ruang dengan jelas.
3	Kondisi emosional siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang	✓		Kondisi emosional siswa sangat bermacam-macam seperti bingung, gugup, santai, takut, tegang, dan lain sebagainya.
4	Kondisi fisik siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang	✓		Kondisi fisik yang tampak seperti tidak semangat, malas, berkeringat dingin, dan yang lainnya
5	Siswa menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang dengan tepat waktu	✓		Sebagian siswa kekurangan waktu dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru karena sulit memahami soal.

Lampiran XVI Biodata Mahasiswa

Biodata Peneliti



Nama : Eny Rohmatin
NIM : 17140038
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 25 November 1999
Alamat : Dsn. Kedungrejo, RT/RW: 024/008, Ds. Bandung,
Kec. Prambon, Kab. Nganjuk
Email : rohmatineny4@gmail.com
Telp : 081234857943

Malang, 30 Agustus 2021
Peneliti

Eny Rohmatin
NIM. 17140038